Asih
Risa
Saraswati

Asih

Risa Saraswati

Asih

Risa Saraswati

Penulis
Risa Saraswati

Penyunting
Maria M. Lubis

Penyelaras Aksara
Syafial Rustama

Penata Letak
Erina Puspitasari

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Ilustrasi Sampul
Chindera

Desainer Sampul
Raden Monic

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Agustus 2017

Saraswati, Risa

Asih/Risa Saraswati; penyunting, Maria M. Lubis -
cet.1 - Jakarta: Bukune, 2017.
iv+188 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-236-3

TENTANG ASIH

Bisa dibilang, sosoknya tak ubah seperti hantu-hantu kuntilanak biasa yang sering muncul mengganggu manusia. Tapi, Asih sangat melegenda. Setidaknya, dia lekat di kepala orang-orang yang tinggal di sekitar komplek rumah nenekku. Entah apa yang membuatnya begitu "usil", membuat orang yang awam tentangnya semakin banyak tahu.

Aku pernah menuliskan kisahnya dalam buku pertamaku, tapi Asih tak berhenti sampai sana. Dia muncul lagi, dan menakuti banyak orang baru. Keinginannya hanya satu, dia berharap mendapat teman yang bisa menemaninya meratapi kehidupan setelah mati. Atau, setidaknya dia butuh seseorang yang bisa diajak bicara, seperti aku.

Saat kali pertama bertemu, aku mengira hanya aku yang dia temui seperti itu. Namun, nyatanya tidak, karena cerita

demi cerita dari mulut orangtua dan saudara-saudaraku tentangnya mulai bergulir. Ternyata, jauh sebelum aku lahir pun dia sudah sering mencoba mendatangi banyak manusia.

Entah apa tujuannya kini, karena dia tak pernah mencoba untuk berhenti. Sepertinya, ada sesuatu yang sedang dia kejar, tapi tak tahu harus berlari ke mana. Dia bagai ingin meraih sesuatu, yang bahkan dia sendiri pun tak tahu apa itu.

Kasih, nama yang mungkin terlalu indah untuk si wajah kaku tanpa senyuman itu. Lebih baik tak usah tersenyum, ketimbang bermalam-malam dihantui oleh bayangan senyum dirinya yang cenderung mengerikan.

Mungkin ini aneh, tapi aku ingin menyelami isi kepalanya. Kuakui, hal ini lebih sulit daripada menyelami isi kehidupan sahabat-sahabat hantuku yang lain. Ada banyak risiko yang harus kuambil untuk masuk ke dalam kehidupan Kasih atau sosok yang kalian kenal dengan nama Asih.

Saat memikirkan hal ini saja, Peter dan teman-temannya sudah melakukan banyak penolakan. Mereka marah! Bagi mereka, Asih bukan sosok yang pantas diangkat ke dalam tulisanku. Tapi, memang beginilah aku, semakin keras mereka menentang, semakin penasaran hatiku. Kenapa tidak? Asih yang melegenda itu mungkin punya banyak alasan dalam setiap tindakannya. Mengapa dia begini, mengapa dia begitu. Setuju?

Sebenarnya, aku tak pernah tahu apa yang akan kutulis tentangnya. Karena, mengingat tentang sosoknya saja aku enggan. Tapi, bagiku ini adalah tantangan, walau mungkin nantinya aku akan merasa tersiksa karena dia akan terus mendatangiku selama proses penulisan berlangsung. Ah, entahlah... aku tak tahu aku siap atau tidak.

Yang kulakukan saat ini adalah mengumpulkan beberapa cerita tentangnya pada masa lalu, saat dia masih benar-benar berinteraksi dengan sekitarnya. Pernah kutulis hal baik tentangnya, yang konon memang seorang perempuan santun semasa hidup. Dia yang polos, lugu, dan hanya menginginkan sebuah kebahagiaan layaknya perempuan lain. Tapi, sekarang aku ragu, mengingat betapa banyak orang yang merasa dia rugikan, setelah dia sibuk bergentayangan ke sana ke sini. Bahkan Riri, adikku, harus mengalami hal buruk bersamanya, menyebabkan anak itu sakit berhari-hari.

Bagi kelima sahabat hantuku, Asih seperti parasit. Merugi rasanya harus berdekatan dengan hantu perempuan itu, dan karenanya, mereka memilih untuk menjauhiku. Mereka benar-benar tak suka pada ide ini. Saat memulai tulisan ini, keadaan di sekelilingku sangat tenang, sepi dari celoteh anak-anak kecil itu. Ya, mereka memilih pergi ketimbang melihat Asih datang dan mulai berbicara denganku.

Sudahlah, sekali-kali aku ingin mencari tahu kehidupan hantu perempuan lokal. Belakangan ini kepalaku terlalu banyak diisi oleh kehidupan sahabat-sahabat hantu Belanda. Tak ada salahnya, bukan?

Asih, datanglah...

Kali ini, gerbang dialog kubuka lebar untukmu.

Tapi ingat, aku tak berharap lebih daripada sekadar bicara denganmu.

Aku tak ingin menjadi teman baikmu.

Biarkan aku menjadi jembatan antara pikiran mereka yang mencibirmu, dengan isi kepalamu.
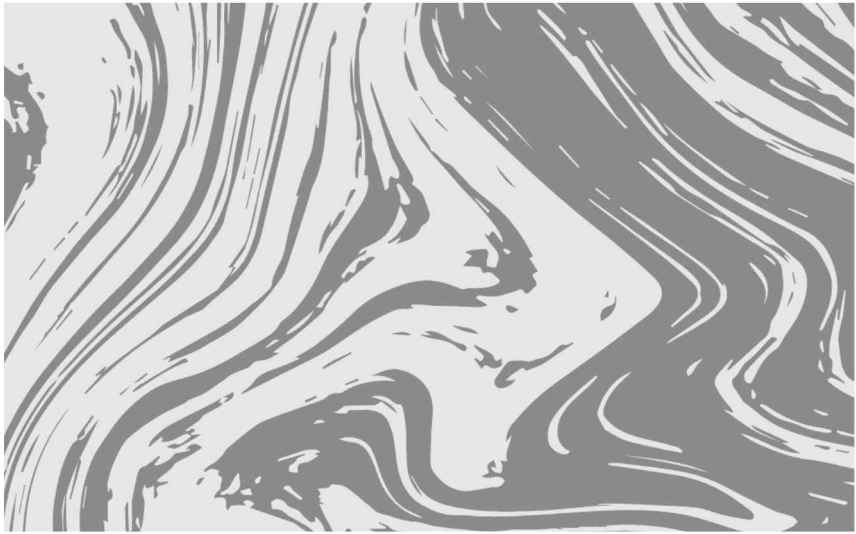
Risa Saraswati
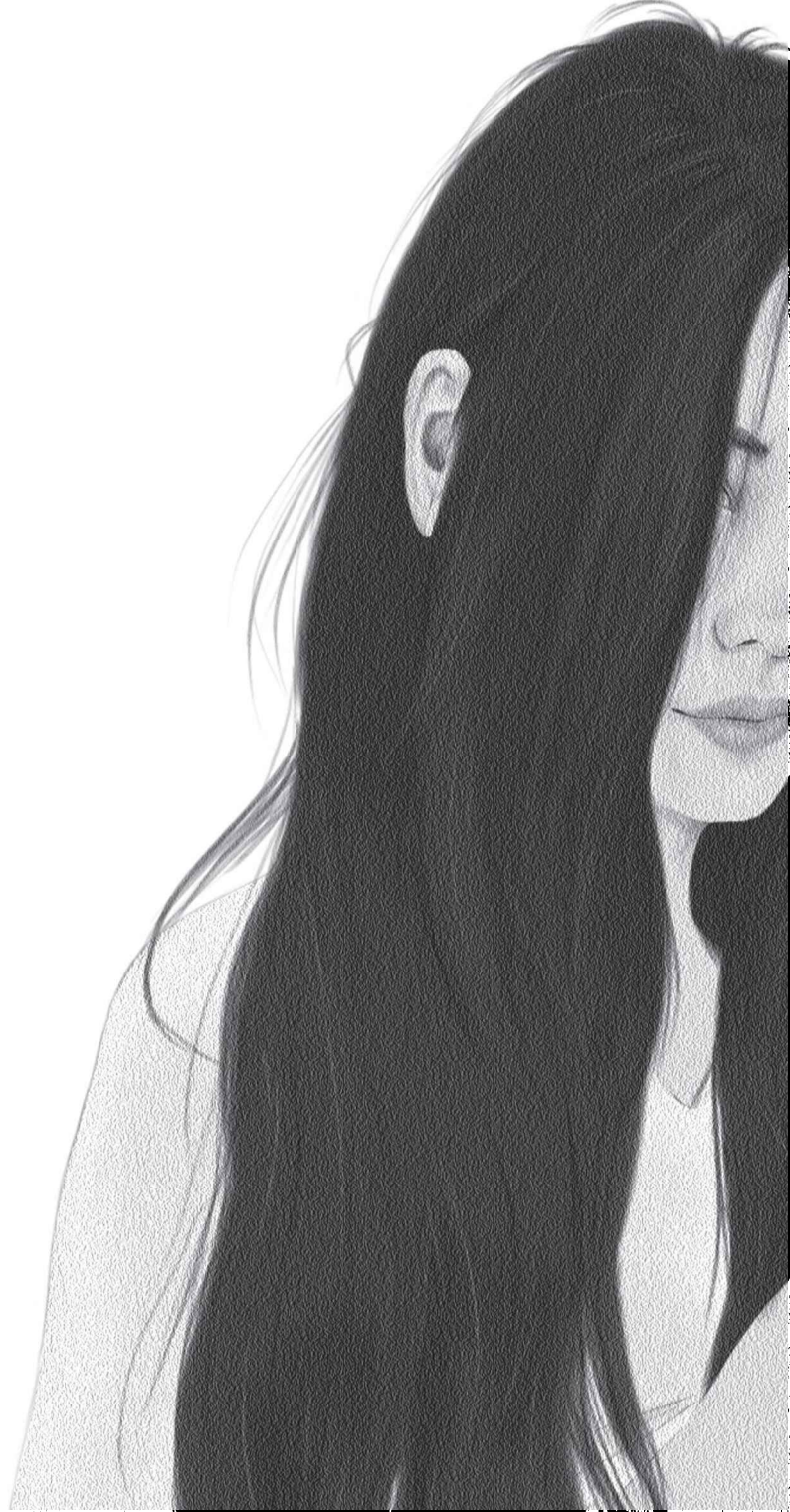
SATU

Kala itu, Bandung adalah kota yang tenang, walau menurut orangtuaku, Bandung yang mereka kenal saat itu pun sudah terlalu bising dan sangat ramai. Nyatanya, kompleks sekitar perumahan nenekku selalu saja sepi selepas magrib, seolah sedang ada pergantian aktivitas manusia menjadi aktivitas dimensi baru makhluk lain di sana.

Udara Bandung juga masih sangat sejuk. Kondisi terbaik udara yang pernah kuhirup di kota ini adalah saat pagi, ketika menuju sekolah. Karena itulah, menurutku Bandung romantis, menorehkan banyak kenangan yang selaras dengan warna dan udaranya.

Salah satu momen terbaik kota ini kudapat saat masih duduk di bangku sekolah dasar, sekitar tahun 1990-an.

Memang, usiaku sudah banyak, tapi berkat segala kenangan dan cerita hantu-hantu yang ada di sekelilingku, rasanya aku tak pernah merasa tua.

Rumah tua yang kuhuni mungkin sudah berusia puluhan tahun, bahkan sepertinya hampir menginjak satu abad. Ajaibnya, rumah itu tak pernah mengalami perubahan signifikan sejak dibangun. Desain, interior, bahkan semua ruang di dalamnya terlihat klasik, seperti dalam buku-buku sejarah yang menggambarkan rumah keluarga Belanda di Indonesia dulu. Di antara rumah lainnya, rumah nenekku ini yang paling terlihat tua, tanpa banyak renovasi seperti rumah-rumah lainnya di kompleks.

Suasana malam hari di kompleks berbeda dengan di daerah lain. Ada satu cerita masa kecil yang masih kuingat. Waktu itu, aku bermain-main di halaman rumah selepas magrib. Beberapa anak kecil yang akan menuju mesjid melintasi kompleks itu, sambil bercanda dan tertawa-tawa. Aku duduk di balik rumput liar yang tumbuh melampaui tubuhku di halaman rumah, memperhatikan mereka dari kejauhan. Saat melewati rumah nenekku, tiba-tiba mereka semua berlari terbirit-birit seolah habis melihat hantu. Salah seorang bahkan berteriak, “Rumah setaaan! Rumah setaaan!!!”

Bayangkan jika kalian menjadi aku. Saat itu aku masih SD, pindahan dari kota kecil, sedang mencoba beradaptasi

dengan lingkungan, melihat segerombol anak berteriak meneriaki rumah tempat tinggalku dengan sebutan “Rumah Setan”. Saat itu, aku hanya tersenyum hambar, menganggap teriakan mereka hanya lelucon anak kecil belaka. Mana kutahu kalau ternyata mereka tak main-main? Mana kutahu jika di rumah itu akhirnya aku menemukan keluarga lain? Dan di rumah itu pula, akhirnya aku berkenalan dengan sesosok hantu perempuan bernama “Asih”.

Cerita tentangnya sudah menjadi hal yang lazim di seputar kompleks rumah nenek. Sebelum aku mengenal nama itu, rupanya generasi di atas generasiku sudah mengenalnya lebih dahulu. Mereka bungkam, karena tak mau menakut-nakuti orang lain dengan kisah menyeramkan yang terjadi di sana akibat hantu perempuan itu.

Namanya Kasih. Mungkin kedua orangtuanya berharap dia akan lahir dengan hati yang kaya akan kasih sayang. Bisa saja awalnya memang begitu, sampai akhirnya dia benar-benar seperti sosok yang tak punya hati. Entah sejak kapan panggilan “Asih” tersemat dalam dirinya.

Rambut panjang berwarna hitam, tebal, dan tergerai menutupi punggung adalah khas seorang Asih. Banyak yang berharap masa depannya akan baik, bersinar seperti

beberapa orang-orang desa yang hijrah ke kota besar. Dulu, kedua orangtuanya hanya berharap dia berpuas hati dengan menjadi seorang istri petani di desa. Tapi, mimpi Asih jauh melampaui itu. Lagipula, tak ada yang bisa dia harapkan dari para laki-laki yang dia kenal sejak kecil di desa. Tekadnya untuk menjadi seorang perempuan mandiri telah membuatnya banyak berubah.

Suara jeritan seorang perempuan terdengar di sebuah mesjid pesisian desa Sukaraja.

Terletak di perbatasan tanah Sunda, penduduk desa itu harus menempuh jarak hingga 100 kilometer untuk bisa sampai ke kota terdekat. Sepasang suami istri tengah berharap cemas dalam detik–detik kelahiran buah cinta pertama mereka. Tak ada dokter di sana, hanya seorang dukun beranak yang sudah berpuluh-puluh tahun dipercaya untuk membantu proses kelahiran bayi.

Nama sang ibu Hawa, sementara sang bapak bernama Suhaja, biasa disebut Aja. Keduanya sangat bahagia menyambut kelahiran anak pertama mereka, seorang bayi perempuan mungil yang mereka beri nama Kasih.

Sejak dalam pelukan, anak itu tak banyak menangis. Meski baru lahir, matanya seolah sudah mampu berfokus saat menatap kedua orangtuanya, dan selalu terlihat seperti memperhatikan. Tatapan itu tajam, sama persis seperti tatapan Asih sekarang.

Kasih tumbuh dalam lingkungan pedesaan yang jauh dari suasana ramai. Hari-hari di Sukaraja biasanya sangat hening, hanya diramaikan suara-suara binatang ternak. Setiap Ramadhan tiba, orang berkumpul untuk melakukan shalat Tarawih bersama. Itulah saat-saat yang paling ditunggu oleh warga, karena pada bulan Ramadhan kehidupan di Sukaraja terasa lebih meriah.

Anak itu lahir pada bulan Ramadhan, sesaat setelah sang ibu selesai shalat Tarawih di mesjid yang berjarak setengah jam berjalan kaki dari rumah. Beruntung, dia lahir pada saat yang tepat. Seorang dukun beranak saat itu juga hadir di mesjid, sehingga dengan cekatan bisa membantu proses kelahiran anak itu. Kelahirannya disaksikan oleh banyak warga. Mereka semua bergembira atas lahirnya seorang anak perempuan sesaat setelah shalat Tarawih.

Tak ada yang tak mengenal Kasih. Kala itu, kebanyakan warga desa melahirkan anak laki-laki, jadi bisa dibilang Kasih menjadi primadona di antara anak-anak seusianya. Setiap hari dia menghabiskan waktu bermain bersama anak-anak laki-laki sebayanya, sehingga seluruh pelosok desa dan lingkungan sekitar sudah sangat melekat di benaknya.

Meski begitu, Kasih tetaplah feminin. Dia menjadi panutan anak-anak perempuan yang lebih muda, karena walaupun terlihat tangguh, Kasih tak mengesampingkan kodratnya sebagai anak perempuan. Bisa saja dia bermain-main di genangan sawah bersama anak laki-laki, tapi di rumah, dia tetap membantu ibunya memasak, mencuci baju, mengurus rumah, dan menyempatkan diri untuk setiap hari mengaji di mesjid.

Ada sesuatu yang kadang membuat Hawa dan Aja mengkhawatirkan anak mereka. Ini soal mimpi. Terkadang, Kasih terlalu suka berkhayal. Dalam obrolan santai bersama orangtuanya, kerap kali dia berkata, suatu saat dia ingin membuat mereka hidup senang di luar Sukaraja. Seolah tak senang tinggal di desa itu, Kasih sering mengumbar mimpinya untuk pergi melancong ke banyak tempat di negeri ini, tak hanya negeri ini... bahkan dunia.

Bukan tanpa sebab kedua orangtuanya merasa khawatir. Bagi mereka, yang lahir, tumbuh, mati, di desa ini hingga beberapa generasi, rasanya tak perlu bermimpi terlalu
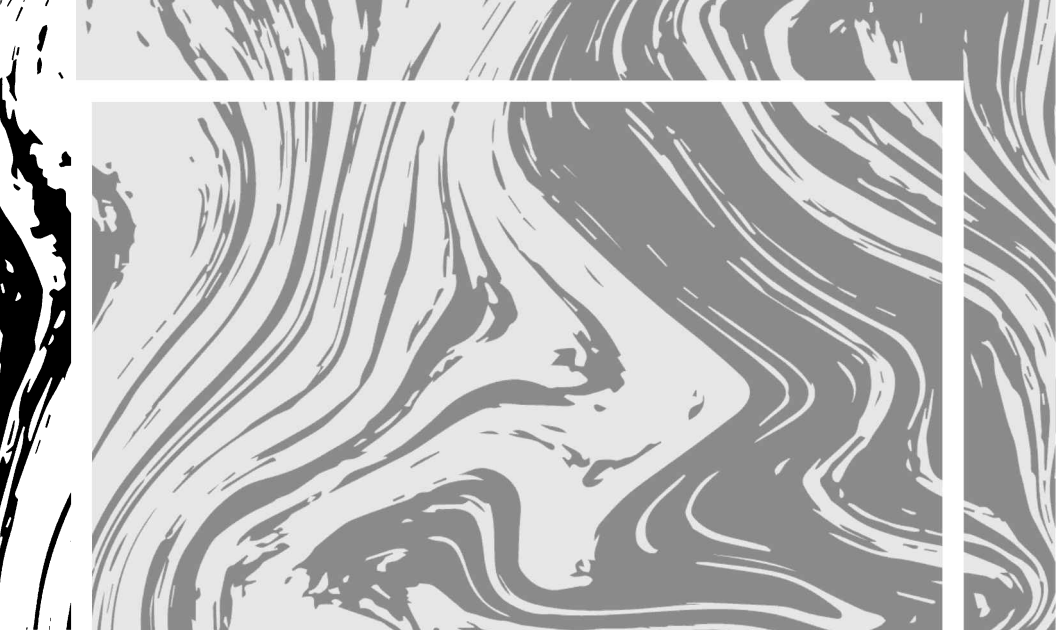
tinggi. Apalagi, sang anak melibatkan mereka dalam mimpi besarnya. Kedua orangtua Kasih percaya, hanya dengan hidup dan kelak mati dengan tenang di desa itu, rasanya tak perlu lagi ada yang dikhawatirkan dalam menjalani hidup. Toh hidup yang abadi kelak hanya ada di akhirat, bukan di dunia seperti sekarang ini.

Tapi, sudahlah, mimpi anak itu tak bisa dibendung. Kasih bisa dikatakan seorang anak yang keras kepala. Tak memberontak memang, tapi jika dia merasa pikirannya benar, anak itu tak segan untuk mempertahankannya, bahkan hingga terus beradu argumen, tanpa rasa takut. Ada sisi gelap yang selalu orangtuanya jaga. Anak itu penurut, periang, sekaligus misterius dalam beberapa hal. Lebih baik tak menyentuh sisi misterius itu, karena mereka tak mau Kasih berbuat nekat.

Beberapa tahun setelah kelahirannya, sang adik hadir, seorang anak perempuan yang kelak menjadi manusia paling dicintai oleh kakaknya. Beberapa tahun kemudian, anak berikutnya lahir, seorang anak laki-laki. Anak-anak itu hidup layaknya kebanyakan anak-anak di Sukaraja, tak punya mimpi besar seperti kakak mereka. Bagi anak-anak itu, sudah lebih dari cukup rasanya bisa bermain-main, makan secukupnya, dan bisa bertemu dengan keluarga serta kerabat. Sementara kedua orangtuanya mulai berkonsentrasi mengasuh dan membesarkan dua anak lain, pikiran Kasih semakin liar.

Mimpinya tak
terbendung lagi.

DUA

Entah dari mana munculnya gambaran-gambaran tentang desa Sukaraja itu, aku hanya menuliskannya di laptop ini, sambil terus memandangi sekeliling seolah aku sedang ada di sana — memperhatikan seorang anak remaja perempuan yang banyak melamun di atas pohon depan rumahnya. Meskipun belum mengerti ke mana arah cerita ini, aku hanya mencoba terus tenggelam dalam kisah seorang Kasih, begitu dia menyebut namanya.

"Saya lebih suka disebut Kasih, karena memang itu nama saya.

Asih hanyalah nama seorang pesakit, yang tak pantas memiliki nama yang indah....”

Kala itu, sepulang dari mesjid, Kasih didatangi seorang pemuda bertubuh tambun. Dari gelagatnya, sungguh jelas pemuda itu mencoba merayu. Namun, lawan bicaranya tak seperti kebanyakan gadis desa lain yang mungkin akan menunduk saat diajak bicara oleh seorang laki-laki. Kasih menegakkan kepala, matanya menatap tajam mata sang pemuda, hingga si lawan bicara dibuat salah tingkah karenanya.

Pemuda yang masih bisa dikatakan anak-anak itu mengajak Kasih menikah. Itu bukan hal aneh bagi anak seusia mereka di Sukaraja. Menikah dini sudah lumrah. Tak akan ada yang melarang, bahkan orangtua anak-anak itu pun akan mendukung keinginan mereka tanpa terpaksa.

Namun, Kasih bukan perempuan kebanyakan, dengan tegas dia menggeleng. “Tidak,” jawabnya mantap. Jika ada

yang ingin menikah dengannya, hal yang pertama harus mereka miliki adalah cinta. Jika ingin memiliki dirinya, hal yang harus dilakukan orang itu adalah pembuktian dan usaha. Bicara memang gampang, mengajak seseorang untuk menikah pun mudah-mudah saja. Yang Kasih inginkan adalah sebuah bukti, bukan sekadar lisan belaka.

Penolakan itu konon menjadi tamparan berat bagi si pemuda tambun. Bisa dibilang, jarang ada perempuan di Sukaraja yang akan menolak dinikahi oleh pria di desanya. Seolah sudah digariskan takdir, setiap perempuan yang lahir di sana pasti akan menikah dengan pria yang juga lahir di sana. Tak banyak pilihan memang, jadi banyak yang berjodoh dengan orang yang tak mereka kehendaki.

Desas-desus tentang penolakan Kasih mulai merebak. Dan penolakan itu dianggap sebagai sebuah penghinaan. Beberapa orangtua yang memiliki anak laki-laki seusia Kasih bahkan melarang anak mereka memiliki keinginan untuk mendekati si perempuan tinggi hati itu.

"Biar saja dia jadi perawan tua seumur

hidupnya! Biar tahu rasa!"

Tubuh hantu perempuan itu terlihat seperti melayang di hadapanku, kadang duduk di meja belajar. Tak jarang pula dia keluar dari kamarku, lalu muncul di balik jendela bagai sedang menakutiku. Tawanya renyah, walau cenderung terdengar mengerikan. Sesekali, dia memperhatikan wajahku yang dianggapnya sudah mulai menua, tak seperti dulu lagi. Rasanya aneh mendengar dia rindu padaku. *Astaga, aku dirindukan oleh sosok kuntilanak.*

Setelah sekian lama tak melihatnya, bagai kawan lama, dia muncul dengan sosok yang lebih riang daripada saat kali pertama muncul di kamarku saat aku kecil dulu. Dengan tali tambang yang masih terikat di lehernya, dia tetap tersenyum menatapku dengan mata tajamnya.

Benar, dia memang mengerikan. Pantas saja teman-teman hantu Belandaku tak suka didekati olehnya. Saat ini pun, rasanya tak percaya mendengar cerita darinya bahwa dulu dia adalah seorang manusia yang disayangi banyak orang. Yaaa, kecuali saat dia akhirnya menceritakan penolakannya untuk menikah oleh seorang pemuda warga

desa setempat. Dia bilang, sejak itu... Sukaraja menjadi salah satu tempat yang sangat dia benci.

Keputusan Kasih untuk mengikuti kata hati ternyata berbuah buruk bagi kelangsungan hidupnya sendiri di desa Sukaraja. Bahkan, kedua orangtua yang tak tahu perihal ini pun, akhirnya mendengar cerita penolakan anak mereka, yang dianggap tidak patut.

Sang ibu, Hawa, hanya bisa menangis meratapi kekerasan hati sang anak. Sementara Aja, sang bapak, hanya bisa berdiam diri, dan meyakinkan warga lain bahwa sesungguhnya anak sulungnya hanya sedang banyak pikiran. Laki-laki dewasa itu bahkan berusaha meyakinkan orang-orang, bahwa kelak dialah yang akan meminang seorang pemuda untuk dijadikan suami untuk Kasih.

Sementara itu, Kasih benar-benar tak peduli. Sedikit pun tak dia membahas soal ini dengan kedua orangtuanya. Sejak itu, teman-temannya seolah menjauh, tak lagi datang untuk mengajaknya bermain atau sekadar berjalan-jalan. Tapi, Kasih merasa itu bukan masalah besar, toh dia masih bisa menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan adik-adiknya.

Saat berada di mesjid pun, rasa-rasanya sikap orang lain kepadanya berubah drastis. Mereka tak menyahut lagi tatkala Kasih mengucap salam, dan uluran tangannya pun ditolak mentah-mentah saat hendak mencium punggung tangan orang-orang tua yang dia hormati.

Dia merasa benar, merasa tindakannya waktu itu bukan hal buruk. Apa pun yang tak sesuai nurani, sebaiknya tak dilakukan. Apalah artinya hidup jika segalanya dijalani tanpa keinginan hati yang tulus? Begitu pikirnya.

Pemuda yang tempo hari mengajaknya menikah pun kini sudah tak mau bicara dengannya. Suatu kali, sempat Kasih mengajak laki-laki itu berbicara, sekadar berbasa-basi, tapi si pemuda bersikap seolah tak mengenalnya, tidak mengacuhkannya, dan langsung bergegas pergi. Aneh, pikir Kasih, padahal waktu itu tampaknya pemuda itu bersungguh-sungguh mendatanginya, mengajaknya menikah. Bisa-bisanya seseorang berubah dalam waktu yang sangat singkat. Kasih terlalu polos, dibalik kekerasan dan keteguhan hati, dia hanya seorang perempuan muda yang tak tahu apa-apa soal dunia. Di pikirannya, jika dia tak mau, orang lain harus memahaminya.

Hari-hari selanjutnya juga terasa tidak menyenangkan untuk Kasih. Dia mulai sadar, ada yang berbeda dengan sikap orang-orang di desa Sukaraja. Teman-teman kecilnya

telah menghilang, sebagian melangsungkan pernikahan tanpa mengundangnya dalam syukuran ijab-kabul mereka, sebagian lainnya sibuk bertani, tak tertarik mengajaknya pergi ke sawah seperti sebelum-sebelumnya. Kasih mulai berkeluh kesah pada sang ibu, mempertanyakan mengapa sikap semua orang kepadanya tak lagi menyenangkan.

Lambat laun anak itu paham, ternyata penolakannya terhadap si pemuda tempo hari-lah yang membuatnya menjadi terasing. Bagi warga Sukaraja, Kasih tak lagi ada. Dia dianggap angin lalu, dikutuk untuk hidup sendirian saja seumur hidup, tak pernah disapa lagi oleh warga lain. Anak itu kesepian, apalagi setelah dua adiknya mulai bersekolah dan mendapat banyak teman. Iri rasanya melihat mereka lebih senang bermain bersama teman-teman mereka ketimbang menghabiskan waku bersamanya.

Sebenarnya, sang ibu pernah memintanya untuk mendatangi pemuda yang dia tolak untuk meminta maaf, dan memohon agar dia bersedia dinikahi si pemuda. Dengan tegas Kasih menolak. Katanya, itu sungguh tak sesuai dengan hati nuraninya.

Sejak saat itu, keinginannya untuk pergi dari Sukaraja mulai terpupuk.

Dia ingin bebas dari segala peraturan tak tertulis di desa itu.

Dia ingin hidup bebas, memilih jalan sesuai keinginan hatinya.

Segalanya tentang hati ....
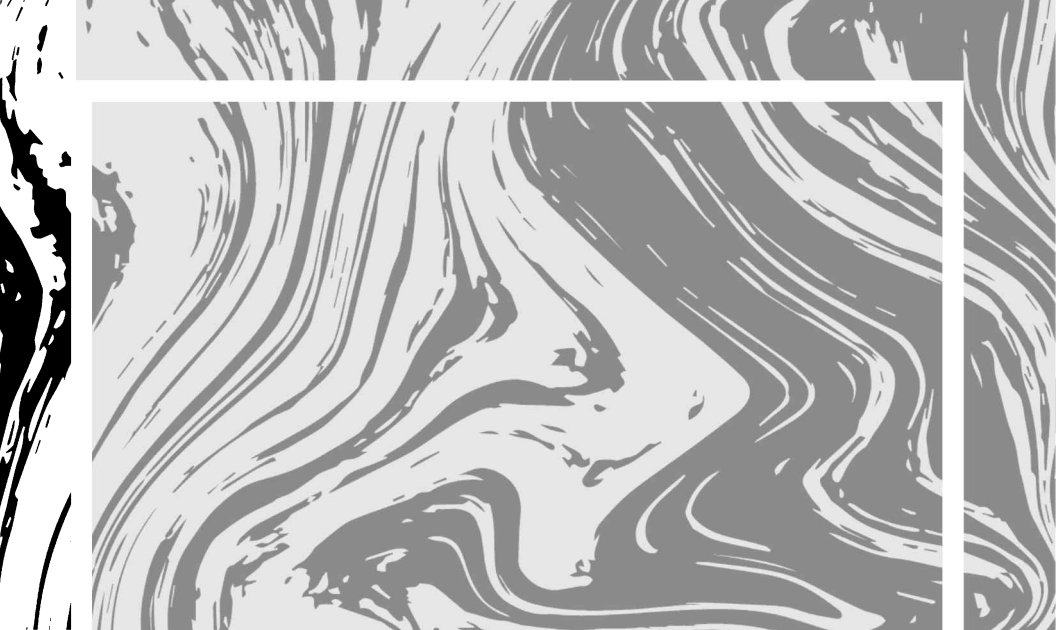
TIGA

"Asih, bisa tidak kamu berhenti bergerak dan duduk di pojok kamar saja?"

Rasanya mulai senewen mendengar dia bercerita, tapi dengan tubuh yang bergerak ke sana kemari dalam kamarku. Bagiku sendiri, keputusan ini cukup nekat. Selama ini aku selalu menghindari pohon yang konon menjadi tempat dia duduk, melamun, tertawa, hingga mengisengi siapa pun yang lewat di bawahnya. Tapi, mulai malam ini,

aku malah mengundangnya untuk datang dan bercerita. Mengabaikan permintaan teman-teman kecilku yang berkali-kali memohon untuk tak menuliskan kisah musuh bebuyutan mereka.

Namun, seolah tak peduli, dia terus bergerak, sementara bibirnya terus bercerita tentang tempat kelahirannya, dan bagaimana orang-orang di sana memperlakukannya. Ada kekesalan dalam nada bicaranya, ada juga kesedihan—yang meski sulit kutangkap cukup kentara jika sudah menghabiskan beberapa menit bersamanya. Dia kerap tertawa, entah menertawakan nasib, atau menertawakan kisah masa lalunya yang sepertinya sangat dia rindukan meski tak sesuai kenyataan.

Sebelum pertanyaan demi pertanyaan muncul, aku terus mencoba menjadi pendengar yang baik untuknya. Hantu perempuan ini tak sejahat yang orang-orang pikirkan, ada sisi manusiawi yang belum dia ungkapkan. Tentang masa lalu, keluarga, cita-cita, mimpi, dan kisah cintanya.

Sejak tahu keadaan yang sesungguhnya terjadi, anak perempuan itu jadi pendiam dan tak mau berkeliaran keluar rumah. Bukan takut, tapi dia marah karena orang-orang di desanya berpikiran sangat dangkal. Baginya, setiap

perempuan juga punya hak untuk bersikap, tak melulu harus diatur oleh kebiasaan yang tak tertulis.

Dia geram saat sang Ayah memintanya untuk melembutkan sikap, meluruhkan ego, dan segera mencari lelaki yang dianggap pantas untuk kemudian menjadi penanggung jawab sisa hidupnya di dunia. Anak itu bertekad, hidupnya yang penuh mimpi harus diisi dengan hal-hal yang mampu mewujudkannya. Dan menjadi seorang ibu rumah tangga bersuamikan laki-laki Sukaraja bukanlah bagian dari mimpi besarnya.

Betapa lelah orangtuanya untuk meluluhkan keteguhan hati seorang Kasih. Dia tetap bersikukuh untuk menjadi salah satu pendobrak kebiasaan aneh perempuan di kampungnya. Setidaknya, aneh menurut Kasih sendiri, karena kebanyakan perempuan di desa itu sungguh pasif, seperti ibunya, yang dia anggap tak punya sikap.

Meskipun begitu, sesungguhnya Kasih adalah anak yang baik. Meskipun mimpi-mimpi besarnya tak terbendung, dia masih sudi melakukan banyak pekerjaan untuk membantu kedua orangtuanya. Anak itu rajin beribadah dan selalu memperhatikan adik-adiknya dengan baik. Kedua adiknya juga terlihat sangat menghormati Kasih, meski sedikit-sedikit mereka tahu bahwa kakaknya sedang tak disukai di desa itu.

Sepetak sawah menjadi kebanggaan kedua orangtuanya. Hasil kerja keras orangtuanya di petak sawah itu pula yang membuat keluarga Kasih mampu bertahan hidup. Ada saat-saat hasil panen membuat mereka sekeluarga bisa makan enak dengan lauk yang layak, tapi tak jarang kegagalan panen membuat keluarga itu harus gigit jari dengan makan alakadarnya. Jika sudah seperti itu, biasanya Kasih rela berkorban tidak makan demi adik-adiknya. Dia lebih memilih dirinya sendiri yang kelaparan ketimbang melihat kedua adiknya menderita karena lapar.

Masa-masa itu merupakan masa sulit bagi petani di Sukaraja. Panen gagal karena kemarau panjang, hama menyerang padi serta hasil bumi lain yang mereka tanam. Keluarga Kasih sering kali harus rela makan nasi hanya berlauk garam dapur atau goreng terasi.

"Hati saya teriris, melihat kedua adik saya merengek minta lauk pada Ibu. Tapi, Ibu tak bisa apa-apa, selain

hanya menangis dan meminta kami untuk bersabar dan terus berdoa kepada Gusti Allah ....”

❦

Tuhan tengah memberikan cobaan bagi keluarga kecil itu.

Semakin hari, hasil panen yang buruk membuat mereka sekeluarga semakin terpuruk dalam kemiskinan dan kelaparan.

Tak hanya mereka, beberapa keluarga di Sukaraja juga mengalami hal serupa. Sejak peristiwa gagal panen itu, beberapa keluarga melepas anak laki-laki mereka untuk mengadu nasib ke daerah lain, menjadi tulang

punggung keluarga agar mereka bisa makan dan bertahan hidup. Rupanya itu membuat nyali Kasih menjadi besar. Keinginannya untuk meninggalkan Sukaraja tak mampu ditahan lebih lama lagi. Jika sebelumnya tak ada alasan untuk pergi, kali ini alasan kuat datang dengan sendirinya, seolah Tuhan sedang memberinya celah untuk mewujudkan mimpi.

Perdebatan antara dirinya dengan sang ayah tak terelakan, masing-masing memiliki alasan kuat untuk mempertahankan pendapat. Bagi Kasih, satu-satunya cara untuk membantu keluarga ini hanya dengan pergi ke kota untuk mencari nafkah. Sementara, sang ayah bersikukuh bahwa hal ini merupakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Dia hanya meminta anaknya bersabar, dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Jika memang harus ada yang pergi, seharusnya dialah yang pergi, sebagai orang yang bertanggung jawab atas keluarga ini, bukan anak perempuan ambisius yang belum mengenal jahatnya dunia luar.

Sang ibu hanya bisa menangis melihat perdebatan itu, dengan dua anak lain yang berlindung di belakang tubuhnya, mengintip sambil mencoba memahami apa yang sebenarnya sedang diperdebatkan oleh ayah dan kakak perempuan mereka.

Kasih memenangkan perdebatan itu, karena nyatanya sang ayah harus tetap berada di Sukaraja, menunggu kalau-

kalau ternyata kemarau pergi dan sawah bisa digarap lagi untuk panen musim selanjutnya. Jika Kasih yang bertahan di sana, yang bisa dia lakukan hanya menanam sekenanya, sambil melamunkan mimpi yang begitu sulit untuk diwujudkan.

Hanya berbekal sebuah alamat tempat saudara jauhnya pernah bekerja, anak perempuan itu nekad pergi meninggalkan Sukaraja seorang diri menuju kota. Menuju Bandung, kota impiannya.

Matanya menerawang, tatapannya kosong, dan dia berhenti di suatu titik di pojok kamar. Seperti tengah membayangkan bagaimana rasanya saat itu, ketika akhirnya dia memenangkan perdebatan dengan sang ayah untuk pergi mewujudkan mimpi.

Ekspresi hantu perempuan itu memancarkan kerinduan—entahlah, susah rasanya digambarkan dengan kata-kata seperti apa mimik wajahnya. Aku belum tahu apakah kepergian itu membuatnya menyesal atau apakah saat itu adalah kesempatan terakhir dia bertemu keluarganya. Aku tak tahu, karena sekarang dia terdiam kaku. Seram juga melihatnya seperti itu. Diam-diam bulu kudukku berdiri hingga membuat tanganku sibuk mengelus-elus leher bagian belakang.

Tiba-tiba saja dia berbicara, tanpa menatapku. Dan perkataannya membuatku teringat pada masa lalu, saat pertama kali aku mencoba menceritakan kisahnya secara singkat. Dia berkata...

"Saya berjanji pada Abah dan Emak, bahwa saya akan sukses, hingga mampu memberangkatkan mereka ke tanah suci...."

EMPAT

Dia tak pernah berpikir jika akhirnya dia akan menjadi seorang pembantu atau bahkan pengasuh anak kecil. Dalam pikirannya, saat ke kota besar, dia akan mendapatkan pekerjaan kantoran, layaknya perempuan-perempuan kota yang terbiasa berada di belakang meja.

Namun, apa daya, kenalannya di kota hanyalah seorang asisten rumah tangga yang pernah bekerja di sebuah keluarga tentara. Awalnya, dia pikir setidaknya akan mendapatkan pekerjaan yang sama di rumah tempat kenalannya itu pernah bekerja. Tapi, ternyata Kasih ditempatkan di rumah kerabat majikan si kenalan, yang kebetulan sedang membutuhkan pengasuh untuk anak mereka yang belum genap berusia satu tahun.

Kasih punya pengalaman cukup dalam mengurus anak, karena dia pernah bertugas mengasuh kedua adiknya saat mereka masih kecil dulu. Dia mengerti bagaimana cara menghadapi bayi ataupun balita, bahkan Kasih menjamin akan membuat majikannya merasa tenang saat dirinya bertugas mengasuh anak mereka.

Memang ini bukan impiannya, tapi setidaknya, mungkin ini akan menjadi titik awalnya menjadi tulang punggung keluarga. Gaji sebagai pengasuh lumayan juga. Dia bisa mengirimkan uang pada keluarganya setiap bulan, agar mereka tak lagi kelaparan, agar kedua adik kecilnya mendapatkan kehidupan yang layak.

***

"Saya suka berdekatan dengan anak-anak kecil. Mereka adalah makhluk Tuhan yang tidak berdosa. Saya suka menatap mata mereka, karena tak ada kebohongan, apalagi kejahatan di sana. Berada di dekat anak kecil membuat saya merasa dibutuhkan, membuat saya merasa menjadi sosok malaikat pelindung anak-anak itu. Percayalah, saya tak pernah memperlakukan seorang anak dengan buruk. Tapi sayang, kadang-kadang

orangtuanya tak menghargai itu, tak mengerti betapa rapuhnya anak-anak kecil itu jika orangtua mereka tak ada. Terkadang anak yang saya asuh, menganggap saya ini ibunya. Senang rasanya merasa dianggap, senang rasanya merasa dibutuhkan ....”

Asih kembali bergerak dengan gelisah.

Dia bilang, sebentar lagi azan Isya. Dan dia tak mau berada di dekatku saat terdengar suara azan dari mesjid yang suaranya terdengar sampai ke kamar ini. Dia bilang aku takkan kuat melihat wajahnya saat mendengar suara azan. Entahlah, ini masih janggal buatku, hingga rasanya tak sabar untuk kembali melanjutkan kisah tentangnya.

Tapi, perempuan itu buru-buru pergi. Katanya dia akan datang lagi jika malam nanti aku memanggilnya untuk datang. Kupikir-pikir, jika terlalu malam, tak baik berbicara dengannya. Biar sudah mengobrol beberapa kali, selalu saja ada perasaan kaget melihat wujud Asih yang terkenal jahil dan jahat.

Benar saja, tak lama setelah dia menghilang, azan Isya berkumandang. Kutengok ke kiri dan ke kanan, wujudnya

sudah menghilang dari pandangan. Menarik, kataku dalam hati. Akan kutanyakan mengapa dia begitu takut mendengar suara azan. Aku penasaran soal itu.

LIMA

Malam ini anak-anak Belanda itu datang, dengan wajah cemberut karena kesal kepadaku. Mereka benci isi tulisanku, kesal karena aku tengah menuliskan tentang Asih, sosok hantu perempuan yang sangat mereka benci.

Aku hanya tertawa geli. Tanpa berpikir panjang, aku berkata, “Sudahlah, dia tak seburuk yang kalian pikirkan. Dia punya masa lalu yang mengejutkan, sama seperti kalian!”

Mereka kini terlihat benar-benar marah, Peter yang pertama kali berbicara. “Jangan pernah samakan kami dengannya! Tetap saja, dia hanya seorang *Inlander* bodoh. Kenapa bodoh? Karena dia mengakhiri hidupnya! Sementara kami sangat menginginkan hidup kami kembali lagi!” teriaknya kesal.

Aku hanya bisa mengangguk-angguk. Benar juga, sudah beberapa kali dalam hidupku, mendengar kisah-kisah dan keinginan hantu yang ada di sekelilingku, hampir semuanya berharap hidup lebih lama.

William ikut bersuara, "Mungkin dia memang menyesal, tapi itu salahnya."

Si kecil Janshen muncul dari balik gorden, dengan senyum yang selalu mengundang tawa karena gigi ompongnya. "Dan bodohnya, Asih selalu mengganggu manusia! Kadang-kadang kami yang disalahkan, padahal kami tidak tahu apa-apa!" keluhnya sambil bersungut-sungut.

Sementara, dua anak lainnya hanya mengangguk-angguk tanda setuju. Mereka sedang coba memperingatkanku agar tak terlalu masuk ke dalam masa lalu Asih, mereka tak ingin aku terus berteman dengannya. Di mata mereka, Asih sama seperti yang orang lain pikirkan.

"Dia adalah perempuan jahat!"

Begitulah hidupku belakangan ini. Semakin sering aku menulis tentang hantu-hantu yang ada di sekitar, semakin sering kepalaku direcoki oleh cerita-cerita tentang mereka yang tak lagi hidup. Kelima hantu Belanda ini contohnya. Setelah menuliskan cerita tentang kelimanya, mereka seakan semakin posesif terhadapku yang kini mengetahui latar belakang kehidupan masa lampau mereka. Mereka tak bisa menerima karena aku juga tengah menulis tentang hantu bernama Asih. Dan mereka tak bisa menerima diriku yang sedang mencoba mendekatkan diri dengan hantu perempuan itu. Rasanya bagaikan ada jurang pemisah di antara kami saat ini.

"Untuk kesekian kalinya, Risa. Berhenti bicara dengan perempuan jahat itu. Kami tak ingin kehilanganmu..." Peter kembali memprotes.

Keningku berkerut, tak memahami kata-katanya. "Apa maksudmu? Dia baik terhadapku, dia mau menceritakan tentang hidupnya. Tidak pada semua orang dia rela menceritakan kisah ini, dan aku harus menghargai itu!" aku menukas dengan kesal.

"Peter hanya tak ingin nantinya kau merugi. Perempuan jahat itu sering kali menjebak. Sekarang baik, besok-besok minta sesuatu," Hans tiba-tiba ikut bicara. Entah belajar dari mana anak-anak ini. Setelah mengaku teman manusia

mereka bertambah banyak, cara mereka berbicara kian terdengar cerdas.

Kutatap mata mereka satu per satu, “Kalau ada apa-apa, aku akan minta tolong kalian! Seperti biasa!” ucapku sekenanya sambil tertawa geli.

Tak kusangka, kelimanya menjawab dengan gelengan kepala!

Aku pura-pura merengut. “Oh, jadi begitu, ya! Baiklah, untuk apa datang lagi kemari kalau kalian tak sudi membantuku?” tanyaku sambil menatap mereka dengan kesal.

Mereka semua diam, tak mampu menjawab kata-kataku, tapi terus menatapku dengan tatapan serius, hingga membuatku merasa tak enak. Sebenarnya ada apa? Aku mulai curiga ada yang mereka sembunyikan dariku. Ada sesuatu yang membuat mereka sangat khawatir terhadapku jika berhadapan atau berdekatan dengan hantu perempuan bernama Asih.

“Risa, kau mestinya tahu. Asih pernah hampir mencelakai anggota keluargamu yang lain. Kami melihatnya, kami membantu Oma Fat saat itu, membantu agar Asih tak mengganggu lagi....”

Dengan diplomatis, Hendrick bertutur kepadaku. Mendengar ceritanya, aku hanya bisa tercengang. Baru kali ini aku mengetahui, ada kejadian masa lampau yang melibatkan Asih dan anggota keluargaku.

Oma Fat adalah sebutan anak-anak ini untuk nenekku yang bernama Fatimah. Aku yakin, almarhumah nenekku mengenal anak-anak ini lebih lama dariku, bahkan mungkin sebelum aku lahir ke dunia. Tapi, aku tak pernah menyangka bahwa nenekku juga mengenal sosok Asih sebelum berbagai peristiwa terjadi padaku dan Riri.

Alih-alih berusaha untuk menghindari Asih, hatiku malah tergerak untuk semakin mendalami kisah masa lalunya. Dengan berpura-pura menurut, aku meminta anak-anak itu menceritakan peristiwa yang terjadi pada nenekku dulu, yang berkaitan dengan hantu perempuan yang kisah hidupnya sedang kutulis ini.
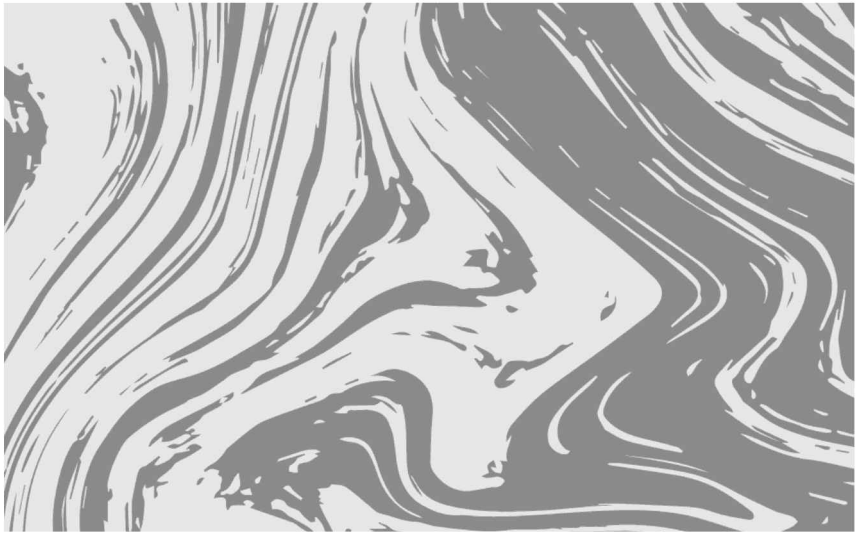
Mereka bersedia, dengan syarat: aku harus berhenti menulis tentang Asih setelah mereka selesai bercerita.

Namun, aku berpikir, mereka tidak akan tahu jika nanti, setelah mereka pergi, aku akan memanggil Asih kembali untuk melanjutkan cerita.

Dan Peter, William, Hendrick, Hans, serta Janshen mulai bercerita padaku. Aku tak sabar ingin mendengar apa yang membuat mereka begitu membenci Asih....

Dahulu, kompleks perumahan itu terbilang sepi. Hanya beberapa rumah yang ada di sekitarnya, itu pun rumah orang-orang Belanda yang diambil alih oleh bangsa pribumi pada saat Hindia Belanda memerdekakan diri.

Pohon-pohon menjulang tinggi, menambah kesunyian menjadi semakin terasa. Siang ataupun malam sama saja, tak ada bedanya. Rumah nenekku adalah salah satu rumah paling tua di kompleks itu. Para penghuni rumah itu hampir selalu tahu detail setiap kejadian di sekitar, entah peristiwa yang biasa saja atau bahkan kejadian tak lazim seperti yang diceritakan oleh lima hantu anak Belanda ini kepadaku.

Salah satu cerita yang tak pernah bisa mereka lupakan adalah kematian seorang asisten rumah tangga dan pengasuh anak bernama Asih. Mereka tak mengenal nama Kasih, karena sejak datang ke rumah itu, orang-orang memanggil gadis itu dengan sapaan Asih. Dan dia, konon dikenal sebagai hantu yang tak merasa dirinya telah mati. Karena rohnya yang tak tenang, Asih kerap muncul untuk mencari sesuatu yang tak pernah dimengerti oleh manusia, bahkan hantu seperti Peter dan kawan-kawan sekalipun....

Dulu, hantu anak-anak Belanda itu sering memperhatikan seorang manusia yang sering membawa anak kecil bermain-main di taman. Kebetulan, taman itu adalah tempat Peter dan kawan-kawan biasa bermain. Wajah pengasuh itu selalu berseri-seri, ceria, dan kerap tertawa bersama anak yang sedang diasuhnya. Dengan ramah, dia selalu menyapa orang lain yang melintas di hadapannya. Bahkan tak jarang, dia membanggakan anak yang sedang dia asuh. Memamerkan kelincahan anak-anak itu, dan tak pernah malu atas pekerjaan yang sedang dijalaninya.

Mereka selalu pergi bersama, dan pulang ke rumah bersama juga. Meskipun tidak terlihat oleh perempuan bernama Asih itu, Peter dan kawan-kawan merasa nyaman membuntutinya, karena dia selalu bersikap hangat terhadap anak yang dia asuh.

“Dulu dia baik, tidak jahat seperti sekarang,” begitu pengakuan Janshen.

"Memang benar." William mengiyakan.

Asih cepat beradaptasi dengan lingkungan. Tak ada yang mengira bahwa dia seorang pengasuh atau asisten rumah tangga. Rasa percaya diri dan keluwesannya berbincang membuat Asih terlihat seperti anak salah seorang pemilik rumah di kompleks itu.

Hendrick bilang, sempat dia melihat beberapa laki-laki berseragam mencoba mendekati Asih. Mereka mengira Asih adalah anak seorang tentara yang tinggal di sana, tapi mundur setelah tahu dia hanyalah seorang pekerja. Aku tak menyangka, pengetahuan anak-anak ini tentang Asih ternyata cukup dalam. Rasanya aku semakin penasaran, seperti apa kehidupan di kompleks itu ketika dia masih hidup dulu.

Menurut teman-temanku, gadis itu kadang terlihat melamun di beranda rumah majikannya, seperti sedang membayangkan sesuatu yang dia rindukan.

"Kami bisa merasakan itu," kurang lebih itulah diucapkan Hans yang sejak tadi hanya jadi pendengar cerita teman-temannya. Komentar singkat Hans ditimpali anggukan kepala empat anak lainnya.

Suatu hari, Peter dan kawan-kawan tak sengaja melihat Asih sedang mengintip seorang laki-laki dari kejauhan. Yang mereka tahu, laki-laki itu merupakan anak sulung keluarga penghuni rumah tempat Asih bekerja. Postur tubuhnya tinggi, tegap, dan wajahnya cukup tampan untuk seorang anak laki-laki seusianya. Umurnya mungkin tak jauh berbeda dengan umur Asih saat itu. Teman-temanku berasumsi sepertinya Asih menyukai laki-laki itu.

Tidak hanya sekali mereka mendapati Asih tengah memperhatikan si pemuda. Dan sempat mereka lihat, wajah Asih tampak merona seperti malu, padahal pemuda itu tak mengetahui kehadirannya.

Pemandangan seperti ini rupanya menjadi salah satu hal yang kerap dianggap menarik oleh Peter dan kawan-kawan. Karena tidak mengalami perkembangan manusia pada umumnya, memperhatikan seorang manusia tumbuh dan hidup adalah sebuah hal yang selalu menyenangkan bagi mereka.

"Dulu, hampir setiap hari kami memperhatikan Asih. Dan baru kali itu, kami melihat

wajahnya sangat senang, seperti anak kecil yang baru diberi hadiah!"

Hanya beberapa minggu saja, mereka berlima sudah melihat sosok Asih yang baru. Asih menjadi lebih pendiam, lebih banyak melamun ketimbang berinteraksi dengan anak kecil yang dia asuh. Karena penasaran, akhirnya anak-anak itu menyelidik dan mengerti sebabnya, saat mereka melihat pemuda yang sering Asih perhatikan datang ke rumah membawa seorang perempuan cantik. Jauh lebih cantik darpada Asih.

"Kalau aku jadi laki-laki itu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Memilih perempuan yang lebih cantik. Haha!"

Hendrick terkikik jahil.

Sepertinya Asih mulai sadar, dia tidak pantas untuk menyukai anak majikannya, apalagi berharap untuk memiliki si pemuda. Berhari-hari lamanya dia terlihat murung tak bergairah, dan teman-temanku berkata, saat itu mereka enggan berdekatan dengan Asih, karena kesedihan seorang manusia kerap berdampak buruk bagi mereka. Aku tak mengerti bagian itu. Sepertinya lain kali aku harus mengorek soal itu lebih dalam.

Anak asuhan Asih mulai terabaikan. Sering kali Asih seolah tuli saat anak kecil itu meminta sesuatu kepadanya. Bahkan, ketika anak asuhnya jatuh pun, kadang Asih tak langsung tahu jika orang lain tidak memberitahu. Kondisi mentalnya seperti terganggu, apalagi saat kekasih pemuda itu sering datang ke rumah sang majikan, sambil sesekali bermain-main dengan adik si pemuda.

Lama-lama, sikapnya yang teledor terhadap tanggung jawab terendus juga oleh sang majikan. Mereka memberhentikan Asih, dan memintanya kembali ke kampung halaman.

Teman-temanku juga berkata mereka mengetahui saat Asih menangis, memohon agar sang majikan menimbang lagi keputusan untuk memberhentikan. Mereka mendengar, jika tak bekerja di kota, dia tak akan mampu menafkahi

keluarga kecilnya di desa. Tapi, permohonan Asih tak digubris, mereka tetap memintanya berhenti bekerja di rumah itu dan pulang.

"Kami semua mengikutinya, saat dia menangis meninggalkan rumahnya bekerja. Kasihan juga, si perempuan ceria kini jadi sering menangis dan cengeng. Kami rindu senyumnya, tawanya, dan sikap baiknya pada anak kecil...."

TUJUH

Asih yang terus menangis berhenti di suatu perempatan jalan. Tanpa daya, dia duduk di depan sebuah etalase toko kelontong seorang keturunan Tionghoa, tak jauh dari kompleks tempat majikannya tinggal. Dia tak tahu ke mana harus melangkah, rasanya seperti kehilangan arah dan tujuan. Sebenarnya, bisa saja dia kembali ke desa, tapi tak sanggup rasanya harus menanggung malu karena cibiran orang-orang Sukaraja yang mungkin akan menjelekkan namanya karena pulang dalam keadaan sama saja seperti saat meninggalkan kampung halaman.

Seorang wanita yang sedang berbelanja di toko kelontong itu tampak menaruh iba kepadanya. Seorang perempuan muda yang menangis di depan etalase toko

bukan pemandangan lumrah yang bisa setiap hari ditemui. Dengan santun, wanita itu mendekati Asih yang terus menangis.

"Risa, kau tahu siapa yang mendekati Asih waktu itu? Dia adalah nenekmu, Oma Fat!

Wanita itu Oma Fat, menurut mereka. Seorang istri tentara yang saat itu masih berdinas.

Yang pertama kali merasa tergerak hatinya untuk membantu Asih. Dengan ramah, dia bertanya tentang masalah yang sedang dihadapi oleh si gadis muda hingga menangis tersedu-sedu di muka umum. Dan bagaikan sudah mengenal lama, tanpa ragu Asih menceritakan segala keluh kesahnya pada wanita yang baru dia kenal itu.

Asih memanggilnya Ibu Fatimah. Awalnya, Ibu Fatimah mengajak Asih untuk datang ke rumahnya terlebih dahulu. Di sana, dia dikenalkan pada anak-anaknya dan suaminya, lalu meminta Asih untuk sementara waktu tinggal di rumah itu. Ibu Fatimah bilang, ada seorang rekannya yang membutuhkan pekerja di rumah mereka.

Sebetulnya, Asih sempat menawarkan diri untuk bekerja di rumah keluarga Ibu Fatimah saja. Tapi, dengan halus, Ibu Fatimah menolaknya, dengan alasan ingin membuat anak-anaknya mandiri, bertanggung jawab pada pekerjaan-pekerjaan mereka di rumah, tanpa dibantu oleh asisten rumah tangga seperti Asih.

Gadis itu mengerti, tidak semua keluarga pada zaman itu mampu menggaji seorang asisten rumah tangga. Mungkin Ibu Fatimah hanya berbasa-basi saja, mencari alasan baik untuk meolak penawaran dirinya. Begitu pikir Asih. Tapi, bagaimanapun, Ibu Fatimah sangat membantunya dalam hal ini. Setidaknya, dia tak khawatir kelaparan dan kehujanan saat menanti majikan baru memintanya untuk bekerja di rumah baru.

Asih menempatkan diri dengan baik, tanpa pamrih selalu membantu Ibu Fatimah dan keluarganya, bahkan tak sungkan membantu Ibu Fatimah memasak di dapur, menghidangkan makan malam untuk keluarga itu.

Dan akhirnya, dia mendapatkan majikan baru.

Benar, dia mendapatkan pekerjaan di rumah keluarga sahabat baik Ibu Fatimah. Ada beberapa orang yang bekerja di sana, hanya saja semua sudah mendapatkan porsi sesuai dengan tugas masing-masing. Tak ada anak kecil di rumah itu, salah satu hal yang membuat Asih agak kecewa. Tapi melegakan, tak ada pemuda seusianya di rumah itu. Hal itu menjadi nilai tambah bagi Asih, karena dia tak ingin peristiwa di rumah majikannya terdahulu terjadi lagi di rumah ini. Tugasnya kini adalah menjadi asisten rumah tangga sepenuhnya. Salah satu tugas yang dia sukai adalah ke pasar beberapa kali seminggu, untuk berbelanja bahan masakan.

Sesekali Ibu Fatimah datang ke rumah majikan baru Asih. Bukan untuk memastikan anak itu baik-baik saja, melainkan karena dirinya berteman baik dengan sang majikan. Namun, karena kebetulan kenal, biasanya ibu Fatimah menyempatkan diri untuk berbasa-basi sambil menengok anak perempuan muda yang dia tolong itu.

Di mata orang yang menjadi majikannya, juga rekan-rekan sesama pekerja rumah itu, Asih sama baiknya dengan Asih di mata anak-anak hantu Belanda sahabatku. Memang benar dia gadis yang manis, periang, dan banyak membuat orang-orang di sekelilingnya berdecak kagum karena semangat bekerja. Rupanya kesedihannya waktu itu telah memudar, sehingga dia bisa kembali menjadi dirinya sendiri. Meskipun begitu, kadang-kadang masih saja dia melamun sendirian di beranda rumah sang majikan, bersedih, dan mengingat-ingat perihal keluarganya.

Hari-hari berlalu, anak-anak Belanda itu tak lagi membuntuti si gadis desa yang biasanya mengajak anak asuhnya bermain di taman. Mereka tak paham apa yang terjadi setelah itu, hingga tiba-tiba saja mereka mendengar perempuan bernama Asih itu ditemukan tewas menggantung diri di dalam kamar.

Saat kejadian itu terjadi, anak-anak hantu Belanda tengah berada di sekitar telepon rumah. Jelas betul, mereka melihat Oma Fat berteriak kaget saat sahabatnya mengabarkan kematian Asih. Oma Fat bergegas pergi ke rumah sang sahabat. Peter dan kawan-kawan pun mendekati rumah itu, melihat pemandangan yang membuat nenekku kaget saat mendapat berita dari sambungan telepon.

"Aku melihat dia menangis di pojok kamarnya, dengan tali yang masih terlihat menggantung di leher. Sangat menakutkan, Risa!"

Janshen bergidik, mencoba menutup wajah dengan dua tangan, seolah merasa ngeri karena kejadian itu kembali terlintas dalam benaknya. Kadang-kadang aku merasa heran, bukankah sudah terlalu banyak kematian yang selama ini mereka lihat? Lantas, mengapa mereka tetap ketakutan melihat kematian-kematian itu? Selama ini aku hanya mencoba memahami itu dengan alasan "karena mereka masih anak-anak."

William ganti bercerita. Kematian sang pengasuh membuat gempar seisi kompleks. Banyak yang menyayangkan tindakan itu. Apalagi saat keluarga Asih dari desa datang untuk melihat jasad si gadis, orang-orang tak kuasa

menatap kesedihan di mata keluarganya. Bagai kehilangan arah, orangtuanya memohon pada sang majikan untuk mengubur jasad anak mereka di Bandung saja. Terlalu merepotkan jika harus membawa jasad Asih ke Sukaraja. Belum lagi, di sana pasti orang-orang menggunjing tentang penyebab kematian Asih. Lebih baik mereka tidak tahu.

Singkat cerita, setelah kematiannya, penampakan Asih seringkali muncul. Mengusik ketenangan rumah sang majikan, hingga membuat keluarga itu tak kerasan berada di rumah.

Menurut mereka, Asih kerap menampakkan diri seolah masih bekerja di rumah itu. Sesekali dia terlihat bekerja di dapur, atau bernyanyi-nyanyi di halaman belakang, seolah tak terjadi apa-apa pada dirinya. Pernah suatu kali, sopir baru keluarga itu, yang tak tahu menahu tentang seorang asisten rumah tangga yang mati karena bunuh diri, melihat penampakan seorang perempuan di halaman rumah belakang majikannya. Selama beberapa saat mereka mengobrol, berkenalan, berbicara tentang latar belakang keluarga, pekerjaan, hingga hal-hal tak penting lainnya.
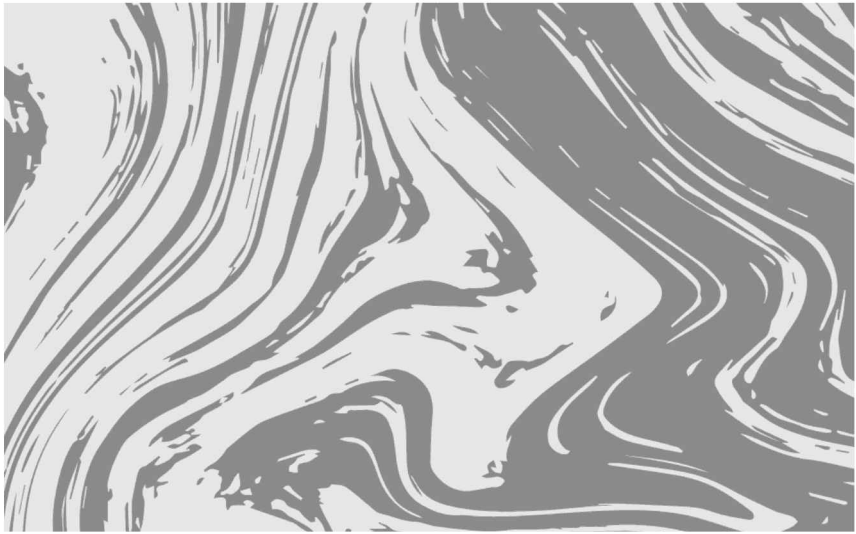
Keesokan harinya, sang sopir bertanya tentang perempuan bernama Asih itu, dan terkejut karena Asih yang

dia ceritakan ternyata sudah meninggal beberapa bulan lalu. Ini membuat sang sopir ketakutan setengah mati, hingga memutuskan untuk berhenti bekerja.

Belum genap satu tahun setelah kematian Asih, rumah itu benar-benar dikosongkan, lalu ditinggalkan. Tak ada yang berani lewat di depan rumah itu, apalagi saat magrib menjelang.

"Mengerikan! Dia selalu duduk di atas pohon, bersenandung lirih, mengganggu orang yang lewat. Membuat siapa pun tak berani lewat di depan rumah itu! Dia mulai menjelma menjadi hantu kuntilanak yang menakutkan...."

DELAPAN

Anak-anak itu masih terus asyik bercerita tentang hantu perempuan yang mereka benci, sementara di sela cerita mereka, aku kadang melamun membayangkan bagaimana situasi kompleks rumah nenekku masa itu.

Saat aku kecil saja, sering terasa suasana magis yang membuat tidak nyaman. Aku ingat betul bagaimana takutnya aku saat melewati rumah tempat Asih berdiam, atau pohon tempat Asih sering menampakkan wujudnya. Sering kali aku berteriak pada kedua orangtuaku, menunjuk ke arah sana sambil bicara, “Ada orang gila di atas pohon!”

Ya, memang kadang seperti itu kelihatannya. Dengan rambut berantakan dengan baju panjang berwarna putih yang menutupi tubuh, aku sempat berpikir bahwa yang kulihat itu adalah seorang gila yang hobi memanjat pohon

dan mengganggu manusia dari atas sana. Tapi herannya, orang lain tak melihat sosok itu. Kadang aku berpikir, mungkin sebenarnya aku yang gila karena bisa melihat hal-hal yang tak terlihat oleh orang lain.

Lama-lama aku mengerti, dia bukan manusia. Dan aku melihatnya karena mataku berbeda dengan mata manusia lain.

*"Kau masih mau mendengar cerita kami, kan?
Kenapa melamun terus? Kalau memang bosan mendengarnya, kami akan pergi!"*

Peter uring-uringan, merasa tak diperhatikan olehku yang tenggelam dalam lamunan sosok Asih.

Suatu hari, sepasang suami-istri muda pindah ke rumah itu. Mereka mendapatkan harga sewa yang cukup murah, entah karena itu rumah tua atau karena peristiwa yang terjadi di sana. Setelah beberapa tahun kosong akhirnya ada kehidupan lagi di tempat itu. Beberapa orang tetangga di kompleks merasa lega, karena mungkin setelah ada penghuni baru, hantu Asih tak akan muncul lagi meneror orang-orang di sana.

Pasangan suami-istri itu membawa seorang bayi mungil. Suara tangis sang bayi mulai meramaikan isi rumah. Beberapa orang sebenarnya ingin memperingatkan pasangan suami istri itu, tapi urung karena melihat ibu muda itu sering sendirian mengurus anak saat sang suami bekerja sepanjang hari. Mereka hanya takut suami-istri itu menganggap warga tak suka pada keduanya dan berusaha mengusir keluarga kecil itu agar tak lagi tinggal di sana.

Suatu hari, warga dihebohkan dengan hilangnya bayi pasangan muda itu. Si bayi tiba-tiba hilang begitu saja bagai diculik. Sang istri menjerit histeris hingga berkali-kali pingsan karenanya. Konon bayi itu hanya ditaruh dalam boks bayi. Mustahil bayi yang belum berumur 40 hari mampu melompatinya dan berjalan-jalan sendiri.

Mereka berpikir mungkin ada orang jahat yang menculik bayi itu. Namun, tak terpikir oleh mereka satu kemungkinan lain—bayi itu diculik makhluk halus. Semua seakan melupakan sosok Asih.

Banyak orang mencari ke sana ke sini, siapa tahu bertemu penculik bayi. Keluarga Ibu Fatimah, termasuk anak-anaknya, ikut mencari. Namun, sampai malam menjelang, bayi itu tak kunjung ditemukan. Pasangan muda itu hampir putus asa.

Padahal hari itu, rencananya akan diadakan acara akikah sekaligus syukuran pindahan. Karena kejadian hilangnya sang bayi, semua menjadi kacau-balau dan mencekam karena sang ibu terus menerus menangis meneriakkan nama bayinya.

"Kau tahu, Risa? Ternyata Asih yang membawa bayi itu. Kami melihatnya sendiri! Dia tersenyum, meninabobokan bayi itu dalam pelukannya, seolah-olah bayi itu anaknya! Kami tahu ke mana dia membawanya, tapi tak bisa memintanya mengembalikan bayi itu. Karena, Asih tak akan mendengarkan kami, anak-anak yang dia anggap masih terlalu

bodoh dan tak bisa apa-apa. Beruntung, kami melihatseoranganakperempuanyangternyata bisa melihat kami! Ya, sama sepertimu, dia bisa bicara dengan kami. Walau sempat ragu, tapi akhirnya kami memberanikan diri untuk berkata padanya bahwa bayi itu dibawa Asih! Awalnya susah meyakinkan anak itu, karena sepertinya dia juga ketakutan melihat kami—anak-anak kecil berambut pirang yang tiba-tiba muncul seperti sihir.

Akhirnya dia percaya juga karena yang selanjutnya dia lakukan adalah berbicara pada orang-orang, menunjukkan ke mana mereka harus mencari bayi itu. Asih berteriak-teriak marah kepada kami, dia benci karena menurutnya kami tak tahu apa-apa tentang tujuannya menculik anak itu. Tujuan apa coba? Memang menculik anak kecil itu bertujuan baik, ya? Aku yakin tak ada bagus-bagusnya. Sama sekali! Dan aku sangat yakin, yang kami lakukan itu adalah hal benar. Sejak hari itu, setelah bayinya ditemukan, keluarga kecil itu memutuskan untuk pindah rumah, tak lagi menghuni rumah tempat Asih mati. Setelahnya, dia banyak kembali menghantui

orang, termasuk dirimu, dan adikmu, Riri. Oma Fat sudah tahu bagaimana Asih, sejak perempuan itu hidup, bahkan setelah mati. Nanti akan kuceritakan lagi hal lainnya, Risa. Peter mengajakku main bersama yang lainnya ke taman malam ini, aku akan menyusul mereka semua! Hati-hati Risa, jangan terlalu masuk dalam cerita Asih, bisa saja dia bersikap kembali jahat padamu. O iya, kau mau tahu siapa anak perempuan yang kami beritahu saat tetangga Oma Fat kehilangan bayi? Haha! Kau tak akan menyangka! Anak itu adalah mamamu, saat dulu masih berpacaran dengan anak Oma Fat, papamu! Kau bisa bertanya kepadanya tentang ini! Dadah!"

William Van Kemmen

SEMBILAN

“Mamaku? Melihat hantu? Apa benar? Seingatku, dia tak pernah bercerita tentang apapun yang berhubungan dengan hal mistis, apalagi sampai melihat atau berinteraksi dengan hantu. Setahuku, Mama orang yang sangat penakut. Dia bahkan tak berani pergi ke kamar mandi pada malam hari, selalu minta kutemani. Ini membuatku berpikir, benarkah cerita William? Tapi, jika benar, sekarang aku jadi tahu dari mana asalnya kemampuan melihat hantu ini. Kupikir kemampuan ini diturunkan kakekku, tapi jika Mama juga memiliki kelebihan ini, pasti menyenangkan!

Mungkin saja, nanti aku bisa berbincang panjang dengan Mama tentang hal-hal yang berhubungan dengan penglihatanku."

Pukul satu dini hari dia datang membangunkanku, duduk manis di tempat tidur di sampingku. Padahal belum sampai setengah jam aku berhasil memejamkan kedua mata. Lagi-lagi, kedatangannya membuatku merasa kaget. Bayangkan, dia muncul dalam pakaian putih, mencoba membangunkanku dengan cara mengelus-elus betis bagian bawah sambil tersenyum. Tangannya dingin, membuat rambut halus di sekujur tubuhku meremang. Yang paling membuat senewen adalah suara tawanya tatkala melihatku hampir berteriak karena kaget.

"Masih takut ketemu saya?"

Dia bertanya sambil terus tertawa, seolah sedang mengejekku. Oh astaga, berat sekali rasanya menulis tentang hantu perempuan ini. Berat juga harus menghadapi

hal yang tak kita sukai, hal yang selama ini membuat hatiku merasa sangat waswas. Terang saja jika kelima sahabat hantuku membencinya. Dia hantu perempuan yang usil dan suka tertawa tanpa kejelasan. Entah menertawakan yang dia lihat, entah menertawakan dirinya sendiri.

Seperti bisa mengendus kekhawatiranku, dia tertawa lagi. “Anak-anak Londo tadi datang, ya?” dia bertanya dengan antusias. Aku menganggguk sambil mengucek dua mataku. Dia terus tertawa.

Akhirnya, dia bercerita. Anak-anak Londo itu selalu menatapnya penuh benci, tapi kerap berlari saat coba didekati olehnya. Harus kuakui hal itu benar adanya. Sebenci apa pun kelima sahabat hantuku pada Asih, mereka selalu menjerit, bahkan berlari ketakutan ketika hantu perempuan ini mendekat.

Dan aku bertanya, kenapa dia selalu saja usil pada kelima sahabatku. Padahal, mereka tak pernah melakukan keisengan kepadanya. Dengan santai, Asih menjawab, katanya kelima anak itu terlalu lucu dan menggemaskan hingga dirinya tak sanggup menahan keinginan untuk mendekati, menyentuh, bahkan jika mampu, dia ingin memeluk anak-anak Londo itu. Tentu saja, hal itu tak mungkin terjadi.

Rasa kantukku hilang seketika. Sepertinya, malam ini aku tak akan tidur lagi. Asih tampak bersemangat untuk

kembali bercerita. Sesekali dia memandang ke luar jendela kamar, seperti tengah memikirkan sesuatu yang akan dia sampaikan padaku.

"Saya tidak tahu, mengapa orang-orang Belanda itu membenci saya? Padahal, bukankah kami sudah sama-sama jadi hantu?" dia bertanya dengan polos.

Aku terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Aku hanya takut dia akan marah jika aku menjawab pertanyaannya dengan jujur. Bukan asal menebak, tapi aku yakin, sahabat-sahabat hantuku tidak mau dia dekati karena kebiasaan feodal masa lalu mereka. Dan tentu saja karena rupa Asih yang menyeramkan dan gemar menakuti orang-orang, bahkan hantu lain.

"Saya tahu isi pikiranmu..." Tiba-tiba ucapannya membuat aku terenyak. Astaga, dia bisa membaca pikiranku. Ah, atau mungkin dia juga hanya menebak-nebak dari keengganganku menjawab pertanyaannya. Aku mencoba mengalihkan pembicaraan, membahas kembali masa lalunya yang tadi sempat terputus.

Namun, perempuan itu kembali tersenyum. Mungkin maksudnya tulus, tapi nyatanya, bulu kudukku kembali meremang. Ingin rasanya meminta agar dia tak usah tersenyum lagi, karena aku tak tahan melihatnya. Aku menunduk, mencoba membuka kembali laptop yang sempat

kututup. Tubuhnya mendekat, dan wajah itu benar-benar berjarak beberapa sentimeter saja dari wajahku. Percayalah, rasanya sungguh tak enak, sangat mengerikan.

"Baik, saya akan bercerita lagi. Tapi bolehkkah saya minta satu hal setelah ini? Tolong, belikan saya boneka bayi perempuan, kuburkan di pohon tempat saya tinggal. Sudah lama tak menggendong bayi, rasanya rindu sekali...."

SEPULUH

Menjadi pengasuh anak sebenarnya bukan keinginan Asih. Hanya saja, tak ada pilihan lain. Sebenarnya dia ingin mendapatkan pekerjaan lebih baik daripada itu. Namun, apa boleh buat, kota besar tak seramah itu kepadanya. Selama bekerja, dia berbohong pada keluarga di kampung, mengaku bahwa saat itu dia bekerja sebagai karyawati di pusat perbelanjaan.

Sudah lama dia tidak pulang, padahal sesungguhnya hatinya rindu. Dia hanya tak mau semua orang menanyakan detail-detail kehidupannya di kota Bandung. Beruntung, anak kecil yang dia asuh mampu mengobati rasa rindu pada adik-adik kandungnya. Adik-adiknya waktu itu memang sudah besar, tapi dulu, saat masih balita, dia yang bertugas menjaga dan mengasuh dua adiknya, selama ibu mereka bekerja di sawah membantu sang bapak.

Terkadang dia menangis sendirian, jika bayangan tentang keluarganya di kampung melintas dalam pikiran. Ada setitik sesal yang dia rasakan—seandainya saja dia tak usah nekat merantau ke kota besar. Atau, seandainya saat itu diterima saja pinangan pemuda desa itu, mungkin dia tak perlu bersusah payah hidup seperti saat ini. Jauh dari rumah dan keluarga, hanya demi mengasuh anak orang lain, dengan upah tak seberapa.

Tapi, rasa sedih itu dihalaunya cepat. Kebaikan orang-orang di sekitarnya selalu membuatnya kembali tegar, seolah ini hanyalah sebuah ujian kecil menuju kebahagiaan masa mendatang. Salah satu yang paling membuat hatinya merasa senang adalah perhatian dari anak pertama majikan pertamanya. Nama pemuda itu Angga, biasa dia panggil dengan sebutan Mas Angga. Yang membuat pemuda itu istimewa adalah sikapnya yang ramah, seolah tak ada yang berbeda antara dirinya dengan manusia lain. Meskipun anak majikan, dia selalu bersikap sopan dan menghargai Kasih. Jika kebanyakan orang di kota memanggil namanya dengan sebutan "Bi Asih", pemuda bernama Angga itu memanggil namanya sendiri, "Kasih".

Beberapa pekerja lain di rumah itu selalu mencibir setiap kali Angga memanggilnya "Kasih", sebab Asih selalu terlihat malu-malu, bagai seorang kekasih yang sedang kasmaran. Yang lain sempat mengingatkan agar dia tak

bermimpi terlalu tinggi. Berharap cinta anak majikan hanya akan membuatnya sakit hati. Angga memang baik kepada semua orang, bukan hanya pada Kasih, begitu kata mereka.

Namun dia tak peduli. Kekagumannya terhadap si pemuda tampan semakin terpupuk. Ternyata peringatan orang-orang itu benar, suatu hari Angga datang membawa perempuan yang sangat cantik untuk dikenalkan pada seluruh anggota keluarga hingga pekerja di rumah itu. Betapa sedihnya Kasih sehingga dia kerap melamun karena hatinya luka. Cintanya bertepuk sebelah tangan, kesedihannya meluap tak tertahankan. Ini yang membuatnya sering lalai menjaga anak bungsu sang majikan.

Akhirnya, sebuah kejadian fatal terjadi. Balita asuhan Kasih terjatuh dari pangkuannya yang terlalu larut dalam lamunan. Anak malang itu harus mendapatkan beberapa jahitan di dahinya. Sang majikan murka, dan mengusir Kasih saat itu juga.

"Saya sempat tinggal beberapa saat di rumah keluarga Ibu Fatimah,

membantu di sana, walau sebenarnya tidak diminta membantu. Keluarga nenekmu itu sangat baik, saya sangat menghargai jasa-jasanya. Tapi, ketika mati, saya selalu membuatnya susah. Keinginan saya untuk memiliki cucu-cucunya sangat besar... Tak tertahankan, hingga rasanya ingin mendekap kalian terus dalam pelukan."

Aku melotot, tak suka mendengar kata-kata yang barusan terucap dari bibirnya. Tapi aneh, saat ini dia terlihat sangat serius, tanpa tersenyum atau tertawa seperti biasa. Ingatanku kembali ke masa itu, saat dulu dia datang ke kamar, memelukku dari belakang hingga membuatku terjaga dari tidur. Aku ingat pula saat adikku Riri sempat seperti terhipnotis, berjalan sendirian tengah malam, sambil memanggil "Mama... Mama...."

Memikirkan itu lagi terasa ngeri, dan mendadak kebencianku pada sosok hantu perempuan ini tumbuh lagi. Keberanianku menciut, takut dia kembali merenggut kami berdua, berharap aku atau adikku menjelma menjadi anaknya... dan menemaninya dalam kesunyian abadi.

Tiba-tiba, dia tertawa keras, keras sekali, memecah keheningan. Beruntung hanya aku yang bisa mendengar tawa itu, anggota keluarga yang lain tidak. Kudekap kaki dengan kedua lengan, merasa tak kuat mendengar tawa itu. Bukan hanya telinga yang pekak, seluruh tubuhku ini mulai terasa dingin dan ketakutan.

"Kamu pikir saya tidak tahu isi pikiranmu? Hahahahahahahaha! Tentu saja saat ini saya tidak berminat lagi untuk menjadikanmu anak. Berkacalah! Mana mungkin saya ingin menjadikanmu anak lagi? Umurmu saja sudah

tua daripada saya, belum lagi berat badanmu, hahahaha! Tidak, tidak, saya sudah tidak akan sanggup menggendongmu lagi, jangan berharap saya masih mau mengajak kamu ikut saya! Hahahahahaa!"

Sialan. Aku hanya bisa mengumpat kesal dalam hati, bahkan oleh hantu kuntilanak seperti ini pun aku ditertawakan. Sialan.

SEBELAS

"Saya selalu suka anak-anak...."

Begitu ungkapnya kepadaku. Matanya masih menerawang jauh, memandang ke luar jendela kamar. Padahal, gorden jendela kamar telah kututup. Seolah matanya bisa menembus ke luar sana, dia terus berdiri terpaku membelakangiku. Bayangkan rasanya menjadi aku, bagaikan sedang menonton langsung tokoh film sundel bolong di kamarku sendiri—meskipun punggungnya tak berlubang, rasanya tetap sama.

"Karena seorang anak, saya membunuh diri saya sendiri. Dan karena seorang anak pula, saya berakhir dalam penderitaan abadi.

Sesal saya terlalu dalam, hingga terkadang saya hanya bisa coba melupakan, salah satunya dengan cara membuntuti anak-anak kecil yang saya rasa kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya. Dan saat kamu kecil, saya melihat itu dari dirimu. Seorang gadis kecil, ke mana-mana selalu sendirian, ke mana-mana bersama hantu-hantu kecil, seperti kurang mendapat perhatian."

Aku termenung. Mungkin benar kata-katanya, aku memang selalu sendirian waktu itu. Bukan karena tak ada keluarga yang memperhatikan, tapi aku lebih suka bermain bersama kelima sahabat hantuku ketimbang harus banyak berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Namun, yang dia lihat berbeda dengan kenyataan. Diam-diam aku mulai paham, rupanya dia punya cara pandang sendiri juga yang menurutnya benar.

Aku berdiri, berjalan menuju lemari buku, mengambil buku pertamaku yang berjudul Danur. Ada kisah tentang "Asih" di sana, kisah yang kutulis berdasarkan pengalamanku saat kali pertama bertemu dengannya, dan saat kali pertama dia bercerita kepadaku tentang masa lalunya.

Hantu perempuan itu bergerak mendekat ke arahku, kututup sedikit buku yang tengah kubaca. "Tentang saya,

ya?" Katanya seperti itu. Lantas dia tersenyum, duduk di sampingku sambil mengelus tanganku dengan pelan. Didorong refleks, aku menarik lenganku, berusaha agar tak bersentuhan dengannya. Memang kami tak saling menyentuh, tapi rasanya seluruh tubuh ini mendadak jadi dingin.

"Berkat cerita yang kamu tulis, banyak yang penasaran mencari saya. Aneh rasanya, biasanya manusia berlari meninggalkan saya. Tapi setelah kamu tulis cerita tentang saya, banyak yang

memanggil-manggil nama saya. Dunia ini edan, ya?"

Mau tak mau, kata-katanya membuat aku tersenyum. Mau bagaimana lagi? Mungkin aku juga termasuk salah satu manusia edan yang mau-maunya menuturkan kisah si hantu pengganggu. Seiring senyumku, keberanianku ikut tumbuh. Entah dari mana datangnya gagasan ini, tiba-tiba saja aku bertanya singkat kepadanya.

"Asih, apakah kamu bahagia?"

Pertanyaan singkatku membuat senyumnya menghilang. Seketika jantungku berdebar kencang, tak menyangka jika reaksinya akan secepat ini berubah. Rupanya, kata-kata itu telah menohok hati seorang Kasih. Astaga, sekarang aku takut dia akan mengamuk. Pengalamanku sudah membuktikan, jika hantu mengamuk, gawat! Biasanya, mereka akan menunjukkan wajah mereka yang paling

mengerikan, dan tanpa sungkan menempelkannya tepat di depan wajahku. Membiarkan aku tersiksa dalam kengerian.

Namun, yang terjadi selanjutnya di luar dugaan. Hantu perempuan itu menunduk, seolah ingin menangis tapi tak bisa. Harus kuperjelas lagi, selama berinteraksi dengan hantu, sekalipun aku tak pernah melihat mereka menangis. Ya, memang mereka mengeluarkan suara seperti sedang menangis, tapi tak ada setetes pun air mata yang mengalir dari mata mereka. Dan Asih menunduk sambil mengeluarkan suara terisak. Suara itu kembali membuatku merinding.

"Seumur hidup, dan setelah mati, belum pernah ada yang bertanya kepada saya tentang hal ini. Tak ada seorang pun yang memedulikan kebahagiaan saya. Meski saya tahu, kamu sedang berbasa-basi kepada saya, ternyata rasanya menyenangkan ditanya seperti itu oleh orang lain. Rasanya seperti dibutuhkan. Sepanjang sisa hidup saya, orang selalu memaki, menjelekkan, dan berharap untuk tak melihat saya lagi. Tak ada yang pernah berpikir apakah saya bahagia atau tidak...."

Sambil terbata-bata, dia mencurahkan isi hatiya. Dan tiba-tiba, perasaanku menjadi hangat, menyebar ke seluruh jiwa-ragaku. Baru kali ini sesosok Asih mengungkapkan sesuatu yang menyenangkan untuk didengar. Setelah sebelumnya dia selalu berusaha untuk menakutiku, kali ini penuturannya membuatku merasa terenyuh. Aku ingin mencoba mengelus atau bahkan memeluk tubuhnya. Tapi, ah, tidak usahlah. Aku tak mau dia tiba-tiba kembali tertawa, atau menatapku dengan tatapan mengejek khasnya.

"Saya pernah merasa bahagia. Bahkan di tengah kemelut prahara yang menimpa saya pun, ada setitik kebahagiaan di dalamnya. Raga saya direnggut semena-mena oleh laki-laki yang saya percaya bisa membawa saya ke kehidupan lebih baik, dan dia mencampakkan saya begitu saja, seperti sampah yang dibuang sembarangan. Tapi, dalam kebingungan itu, saya juga bahagia karena tahu ada sesosok bayi mungil dalam rahim saya karenanya. Sayang, saya tak mensyukuri karunia Gusti Allah. Hanya karena malu, dan hanya karena urusan harga diri, kebahagiaan itu saya

runtuhkan dengan cara membunuhnya, membunuh diri saya juga. Hanya saya yang bisa merasakan betapa cepatnya sebuah kebahagiaan berganti menjadi kesedihan tiada akhir."

DUA
BELAS

Di rumah tempat kerjanya yang baru memang ada anak-anak kecil. Semula, dia berharap diberi tugas mengasuh mereka. Namun, kabar tentang ketidakbecusannya mengurus anak kecil di rumah majikan lama mungkin terdengar juga oleh majikan baru. Hanya sesekali Kasih bertugas menjaga mereka, itu pun tanpa boleh membawa mereka keluar rumah.

Awalnya, dia merasa sedih, tetapi ternyata, setelah menjalani tugas barunya sebagai pembantu dapur, rasanya tidak terlalu buruk. Bahkan dia cenderung menikmati pekerjaan barunya itu.

Kasih duduk sambil tersenyum, sesekali bersenandung tanpa sadar. Beberapa pembantu lain memerhatikan tingkahnya sambil ikut tersenyum. Mereka bilang, ada yang

berbeda darinya. Semenjak sang majikan memberinya tugas berbelanja bahan makanan ke pasar, dia selalu pulang ke rumah dengan sangat ceria. Kasih yang memang cekatan dan rajin pun terlihat semakin rajin bekerja.

Di rumah itu pun ada seorang perempuan Jawa yang bekerja. Rambutnya sudah beruban, tapi tergelung rapi. Orang-orang biasa memanggilnya "Mbok" saja. Suatu hari, dia mendekati Kasih, dan bertanya, "Kamu sedang jatuh cinta, ya?"

Kasih tidak menjawab pertanyaan itu, hanya tertunduk malu sambil tersenyum simpul. Namun, semua orang di sekitarnya bisa melihatnya tersipu.

Sekali lagi perempuan tua itu bertanya, "Kau sedang jatuh cita, Nduk?" Kali ini, ekspresi wajah si Mbok jelas memancarkan bahwa dia tengah berusaha menggoda gadis itu.

"Saya tidak mengerti cinta, Mbok. Saya hanya tahu bagaimana rasanya tersenyum setiap membayangkan wajah laki-laki itu," jawab Kasih malu-malu.

"Siapa laki-laki itu?" Si Mbok penasaran.

"Karman," jawab Kasih pelan.

"Ya, aku ingat nama itu! Kau pernah menceritakannya kepadaku dulu, kan?!"

Tiba-tiba aku terperanjat saat cerita Asih sampai pada nama "Karman". Asih mengangguk, bibirnya sama sekali tak tersenyum. Sepertinya dia enggan mengingat nama itu lagi. Dulu, dia pernah menceritakan soal ini kepadaku. Dan aku sekarang sedang mengingat-ingatnya lagi. Ya, benar... laki-laki ini yang membuatnya jatuh cinta, sekaligus membuatnya terpuruk dalam penyesalan hingga memilih jalan untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

Seolah tak mau terus membahas nama itu, dia kemudian berdiri, lalu berjalan mondar-mandir.

Dia bilang, dulu tak bisa menceritakan hal sedetail itu kepadaku. Dia takut aku akan menghina dan mencemoohnya. Dia bilang, mengakhiri hidup adalah keputusan paling bodoh yang pernah dia ambil. Hanya karena seorang laki-laki tak bertanggung jawab, dia mampu berpikir sekonyol itu.

Sekarang yang dia lakukan adalah menjambaki rambutnya sendiri, seolah itu bisa mengurangi ingatannya tentang kejadian-kejadian buruk akibat ulahnya sendiri.

"Boleh saya lanjutkan bercerita?" dia bertanya tiba-tiba.

Sudah beberapa kali wanita tua itu memperingatkan Kasih.

Konon, sebelum Kasih datang, ada seorang perempuan muda yang juga bekerja di sana. Perempuan itu didekati oleh laki-laki bernama Karman, yang sering menjemputnya untuk pergi ke pasar. Namun, perempuan itu sama sekali tak tergoda rayuan Karman. Dia malah memilih untuk berhenti bekerja di rumah itu ketimbang harus terus menerus menghadapi gombalan dan rayuan Karman si tukang ojek.

Namun, Kasih adalah anak yang bebal. Perkataan si Mbok hanya masuk ke telinga kanan lantas keluar dari telinga kiri. Dia mengangguk seolah menurut, padahal diam-diam tetap melakukan pertemuan dengan Karman, berkomunikasi dengan intens, hingga agak melupakan nasib keluarganya di kampung. Dengan hanya mengirimkan sebagian gaji saja dia pikir cukup untuk membuat keluarganya senang. Padahal, sesungguhnya kedua orangtua dan adik-adiknya

sangat kehilangan sosok Kasih yang mereka sayangi. Mereka berpikir mungkin saja anak pertama keluarga itu terlalu sibuk bekerja sehingga tak bisa mengunjungi mereka sekali saja, sejak merantau ke Bandung.

Sebenarnya dulu, Kasih sempat merengek pada orang-tuanya agar diizinkan bekerja di Arab Saudi. Pikiran polosnya mengatakan bahwa hidupnya di negara itu akan sangat berbahagia, selain gaji besar, dengan tinggal di negara Islam itu mungkin akidahnya agar tetap lurus di jalan Tuhan. Tapi, rengekan itu ditolak oleh orangtuanya karena takut terjadi apa-apa kepada anak pertama mereka. Arab Saudi terlalu jauh. Akhirnya Bandung yang menjadi kota pilihan Kasih mengadu nasib.

Nyatanya, tinggal di Bandung pun tak membuat jarak antara Kasih dan keluarganya terasa dekat. Anak itu bagai hilang ditelan waktu. Yang datang ke rumah keluarganya di Sukaraja hanyalah amplop berisi uang yang dia kirimkan melalui wesel. Padahal, tak jarang kedua majikannya mengizinkan anak itu untuk pulang menengok keluarganya di kampung. Namun, Kasih selalu menolak. Rupanya setelah merasakan cinta yang bersambut, tak seperti sebelumnya, Kasih merasa harapan baru menuju kebahagiaan untuknya telah terbit.

"Sih, nanti di kota kamu harus cari jodoh yang baik ya. Bawa kemari, jadikan dia imam yang baik, yang menghargai kami sebagai orangtuanya, yang bisa menjaga dirimu agar menjadi wanita solehah, sekaligus jadi kakak laki-laki yang bertanggung jawab untuk adik-adikmu."

Kasih tak pernah melupakan pesan ibunya saat dia berpamitan, sebelum meninggalkan Sukaraja. Meski terdengar lucu, sesungguhnya hal itu merupakan doa tulus seorang ibu yang berharap anaknya mendapatkan kehidupan yang baik dan berada di jalan lurus. Bisa jadi, karena itu pula akhirnya Kasih merasa terbebani harus segera mendapatkan jodoh. Agar orang-orang di Sukaraja tak lagi mencibirnya. Ini juga mendorongnya membuktikan bahwa tanpa laki-laki di Sukaraja pun dia mampu berdiri sendiri, bahagia dengan laki-laki pilihannya.

Jika mengingat kekagumannya pada anak majikan yang bernama Angga, dia merasa sangat malu. Benar kata orang, terlalu jauh baginya jika harus berharap cinta dari seorang anak majikan. Mimpinya terlalu tinggi.

Tapi, bersama Karman, mimpi itu bisa diwujudkan. Di mata Kasih, Karman adalah seorang laki-laki yang humoris, enak diajak bicara, santun, dan yang pasti laki-laki itu terlihat sangat menyukai, bahkan mencintainya. Hanya bertemu dengan Karman beberapa kali saja mampu membuatnya terus bermimpi untuk menjadi seorang wanita seutuhnya. Menikah, memiliki keluarga kecil, seperti yang ada dalam mimpi-mimpinya selama ini.

“Dan Kasih terjebak, terjerumus, dalam mimpi-mimpi itu....”

TIGA BELAS

"Saya pikir, mati adalah jawaban dari segalanya. Coba bayangkan seperti apa rasanya, saat kamu tahu, ternyata laki-laki yang kamu pikir akan jadi jodoh dunia-akhiratmu ternyata hanyalah seorang penipu yang ingin merenggut milik berhaga kita, merusaknya, dan meninggalkan begitu saja dalam keputusasaan. Saya gelap mata, saya tak bisa melihat dunia dengan sangat jelas lagi! Saya benci laki-laki itu!"

Kasih kali terakhir bertemu Karman kurang lebih tiga bulan yang lalu.

Pada hari terakhir itu, dia berbohong pada si Mbok yang sudah dia anggap pengganti ibunya sendiri. Katanya, dia akan ke pasar sekalian mengirimkan wesel pada orangtuanya di kampung. Namun, sebenarnya dia pergi berjalan-jalan bersama laki-laki itu, dan menghabiskan uang yang rencananya akan dia kirim untuk keluarga di kampung.

Mulut laki-laki itu memang manis. Walaupun hanya tukang ojek, kemampuannya merayu perempuan patut diacungi jempol. Tak hanya raganya yang terkoyak, uang yang selama ini dikumpulkan untuk keluarga di Sukaraja pun raib bersama laki-laki itu.

Hari-hari berikutnya, yang dilakukan Asih hanya mengurung diri. Dia tak bergairah dan tak banyak bicara. Sikapnya yang mendadak berubah ini akhirnya banyak menimbulkan tanya bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Sang majikan meminta Mbok mengantar Kasih ke dokter untuk berobat, sebab semakin hari, anak itu terlihat sangat pucat dan kian kurus. Bahkan, mereka mengizinkan jika memang Kasih harus pulang ke kampungnya untuk beristirahat dan berobat di sana.

Tapi, gadis itu menolak. Walau sang majikan menawarinya sejumlah uang dalam jumlah yang yang banyak, dengan histeris dia memohon agar tetap diizinkan bekerja di rumah itu, dengan alasan kebutuhan ekonomi keluarga yang harus dia tanggung. Akhirnya, mereka membiarkan dia

tetap di sana, tapi meminta gadis itu agar tak terlalu banyak bekerja seperti biasa.

Namun, dengan kondisi lemas, dia tetap mencoba giat bekerja menuntaskan pekerjaan-pekerjaannya di rumah itu.

Entah sudah berapa kali Mbok menanyainya tentang banyak hal, tapi gadis itu tetap bungkam dan berkata bahwa dirinya baik-baik saja—tak ada masalah apa pun yang menimpanya. Meski tak percaya, Mbok menghargai keputusan Kasih yang belum siap berbagi keluh kesah dengannya. Sebisa mungkin, wanita tua itu membantu menjaga kesehatan Kasih. Bahkan dia tak sungkan untuk menyuapi Kasih makan jika memang itu diperlukan.

***

"Mengingat Mbok selalu membuat saya merasa ingin menangis. Kamu tahu? Saya rindu air mata. Dulu, saya bisa menangis hingga mengeluarkan banyak air mata. Sekarang, saya rindu sekali. Karena, seberapa kuat pun saya coba mengeluarkan air mata dari kedua mata saya, tak pernah sekali pun saya bisa melakukannya. Meniru suara tangisan hanyalah satu-satunya penghibur yang mungkin bisa menjadi salah satu

cara saya dalam berekspresi. Kesedihan ini sebagian besar karena rasa sesal akibat hal bodoh yang pernah saya lakukan selama hidup. Berbahagialah jika kamu masih bisa menangis dengan mudah, jangan selalu mengutuk dirimu sendiri, mengejek diri sendiri karena cengeng. Di dunia ini, banyak hal yang patut kamu syukuri. Jangan sampai seperti saya, yang telat menyadari rasa syukur itu....”

Gadis itu menangis di pojok kamarnya yang sempit.

Baru kali ini dia sadar, ada yang aneh di dalam tubuhnya. Sesuatu yang sepertinya kian lama kian membesar, tapi entah apa. Hati kecilnya menjerit. Ini pasti buah dari keberengsekan Karman! Tapi, dia selalu berpikir, mustahil dia bisa hamil secepat ini. Hati dan pikirannya sedang tak selaras, seolah bertempur ingin mengungkap kebenaran yang ada.

Saking tak memedulikan dirinya sendiri, dia lupa bahwa sudah tiga bulan ini dia tak datang bulan. Dan hari ini, dia menyadari itu. Tangisnya pecah. Dia ingin menjerit tapi terlalu takut menarik perhatian orang lain yang tinggal di rumah itu. Gadis muda itu mengisak, sambil sesekali

memukuli perut bagian bawahnya. Bisikan hati kecilnya benar, ada sesuatu di sini ... di dalam perutnya.

Kasih terus menangis sepanjang malam hingga subuh menjelang. Dia terus mengutuk dirinya, dan merasa Tuhan sedang sangat membenci dirinya.

“Azan subuh terdengar jelas di telinga, dan saya merasa Gusti Allah marah sekali pada saya. Mendengar suara azan membuat saya malu, takut, dan sedang dimarahi oleh seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Azan sebagai pengingat Gusti Allah yang selama ini saya dengar nyatanya saya abaikan, hanya karena laki-laki berengsek itu. Semenjak hari itu, saya takut mendengar suara azan, saya merasa sedang terpojok, dan dianggap buruk oleh-Nya. Tak bisa digambarkan dengan kata-kata perasaan ini. Sungguh tak keruan. Saya benci diri saya, saya benci laki-laki itu, dan saya... benci melihat kebahagiaan orang lain.”

EMPAT BELAS

Mendengarnya bercerita seperti itu, aku hanya mematung. Ada saat-saat ketika tanganku tak mampu menuliskan hal yang dia ungkap tanpa ragu.

Betul kata orang bijak, melihat sesuatu haruslah dari dua sisi yang berbeda. Selama ini, pendapatku tentang hantu perempuan ini sama saja seperti pendapat orang-orang lain yang pernah dia usili. Aku merasa dia hanyalah pengganggu, tak ubahnya seperti penjahat yang selalu ingin mencelakai orang lain.

Tapi, malam ini, aku meliat sisi lain dari sosok seorang Asih. Sisi kerapuhan dirinya, sisi manusiawi yang ternyata masih ada dalam sosoknya yang gelap. Kasih adalah salah satu contoh paling nyata yang pernah kulihat dari kecerobohan seorang perempuan. Cinta memang membahagiakan, tapi bukan berarti di atas segalanya.

Ketika dia tertawa kembali, rasa takut itu mulai berkurang secara perlahan. Aku mulai paham, mungkin dia hanya sedang menertawakan dirinya sendiri, atas segala kebodohan yang pernah dia perbuat semasa hidup. Dan tiba-tiba saja, aku menanyakan kembali hal yang selama ini mengusik kepalaku. Pertanyaan penting untuk hantu perempuan yang jelas membuat banyak kekacauan di sekitar lingkungan rumah nenekku.

"Asih, jika merasa kau pantas dihukum, mengapa masih di sini? Dan mengapa berbuat banyak hal yang mungkin akan membuat Tuhan semakin murka kepadamu?"

Perutnya semakin membuncit. Dia tak mampu lagi menutupi perubahan tubuhnya di depan semua orang. Si Mbok yang selama ini selalu memperhatikannya sudah curiga sejak lama, apalagi melihat fisik Kasih yang kerap sakit-sakitan dan tampak tak bergairah. *Ada sesuatu yang anak itu sembunyikan,* begitu pikir si Mbok.

Sebenarnya, wanita tua itu pula yang menyembunyikan kondisi Kasih dari semua orang, termasuk dari majikan mereka yang mulai banyak bertanya, apa sebenarnya yang terjadi pada asisten rumah tangga muda itu. Si Mbok menutupi dengan berkata, sebenarnya Kasih hanya sedang terkena penyakit cacingan.

Kasih mengetahuinya karena beberapa kali sempat dia menguping saat si Mbok dan majikannya sedang membicarakannya. Namun meski begitu, bibirnya tetap bungkam, tak menceritakan sedikit pun rahasianya pada wanita tua itu. Yang dia lakukan hanyalah menangis, menyalahkan dirinya, dan mengutuk laki-laki yang kini menjadi laki-laki paling dia benci.

Terkadang, dia melamunkan sesuatu yang mampu membuatnya tersenyum. Pikirannya menebak-nebak, seperti apa rupa bayi dalam perutnya itu. Dia berharap wajah anak itu mirip dengannya, atau dengan Abah dan Emaknya. Namun, dia langsung ketakutan karena membayangkan wajah anak itu mirip dengan si laki-laki bejat.

Jiwanya terguncang hebat, mentalnya bagaikan berada di dasar kerak bumi. Dalam lamunan, dia tertawa sendiri, lantas menangis setelahnya. Hal itu dia lakukan saat sedang sendirian, meratapi nasib di pojokan kamarnya yang sempit. Dia pikir tak ada mendengar, dia pikir tak ada yang mengintip, padahal sesungguhnya, para pekerja di rumah itu kerap kali memperhatikan tingkahnya melalui lubang ventilasi kamar.

Mereka semua tahu, tapi memilih untuk diam.

Seorang laki-laki berwajah tampan tiba-tiba datang mengetuk pintu rumah keluarga tempat Kasih bekerja. Dia memakai kemeja berwarna putih, bercelana jins biru muda. Senyumnya merekah, menyapa ramah seorang wanita tua yang membukakan pintu rumah itu.

“Permisi, apakah benar di rumah ini ada seorang pekerja bernama Kasih?”

Wanita tua yang membukakan pintu tampak terkesima oleh penampilan laki-laki itu. Pikirannya langsung melayang pada Kasih dan perutnya yang kian buncit. *Jangan-jangan, ini ayah si jabang bayi*! begitu pikirnya. Dengan ketus dia menjawab, "Ya, ada apa?!"

Laki-laki itu mengernyit, heran melihat sikap tak ramah wanita tua yang kini terlihat waspada terhadap dirinya. Dengan santun, dia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan si wanita tua.

"Nama saya Angga, dulu Kasih bekerja di rumah saya. Maaf, kedatangan saya kemari hanya untuk mengantarkan surat untuk Kasih, dari keluarganya di kampung. Kebetulan surat itu sampai ke alamat rumah saya. Jika saya tak memberikannya kepada Kasih, saya berdosa. Saya takut, isinya merupakan sesuatu berita yang penting."

Seolah lega, wanita tua itu menghela napas panjang. Kini dia tersenyum, mempersilakan laki-laki itu masuk ke dalam rumah. Para pemilik rumah saat itu sedang keluar kota, membawa anak-anak mereka berlibur.

Wanita tua itu lantas mengajak Angga masuk lebih jauh lagi ke halaman belakang, tempat beberapa kamar pekerja

berada. Ditunjukkannya kamar Kasih, dan dengan pelan sang wanita tua memberitahu Angga bahwa sebaiknya dia memberikan surat itu langsung pada Kasih. Kebetulan, sudah seharian anak itu tak keluar kamar—karena sedang sakit—dia memberitahu si pemuda.

Kini, pemuda bernama Angga itu tampak khawatir. Dia menganggguk lalu berjalan menuju kamar Kasih, mengetuk pintu dengan pelan.

Kasih terperanjat melihat siapa yang datang. Air matanya berhamburan seketika....

Entah mengapa, saat itu tiba-tiba tubuhnya tergerak untuk memeluk laki-laki yang pernah dia sukai.

Dan laki-laki itu hanya terdiam, tak mengelak, tapi tak juga balas memeluk.

Kasih menangis tersedu-sedu, berharap bisa mencurahkan rasa sakitnya kepada Angga. Padahal sebelumnya, mana berani dia melakukan hal itu. Tapi kali ini, dia tak kuasa menahan keinginannya. Mungkin karena hanya Angga yang dia kenal dekat di kota ini.

Pemuda itu jelas terkejut karena mantan pengasuh si adik tiba-tiba menangis tersedu-sedu sambil memeluknya. Akhirnya dia mencoba lepaskan pelukan itu, memastikan Kasih baik-baik saja. Namun, lagi-lagi dia terkejut karena perempuan yang dia lihat terlihat jauh berbeda dari saat terakhir mereka bertemu.

Tubuh Kasih kurus, kulitnya pucat, rambutnya tergerai tak keruan, dan perutnya buncit bagai orang yang sedang terkena penyakit cacingan.

"Ada apa ini? Kenapa, Kasih?"

Bibirnya terus bertanya, tapi hanya dijawab oleh gelengan kepala. Seberapa keras usaha yang dilakukan untuk membujuknya bicara, semakin keras pula penolakannya untuk mengucap sepatah kata. Dia hanya menunduk sambil tersedu. Rupanya dia sadar, sikapnya barusan cukup kelewatan. Tak seharusnya dia bersikap begitu berani pada mantan anak majikannya. Belum lagi, terlihat jelas beberapa pekerja, termasuk si Mbok, sedang memperhatikan keduanya dari luar.

Akhirnya pemuda itu menyerah, tak lagi bertanya pada Kasih yang tak mau bicara. Sepucuk surat dia sisipkan di tangan Kasih. Tak hanya itu, beberapa lembar uang lima puluh ribuan dia selipkan juga di tangan Kasih yang lain. Angga hanya tersenyum, menatap mata Kasih dengan

khawatir dan kasihan. Meski penasaran, dia memutuskan untuk tak terlalu ikut campur dalam permasalahan Kasih.

“Jaga diri baik-baik, Kasih. Kamu terlihat sangat sakit. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan menemui saya, minta bantuan saya. Insyaallah akan saya bantu. Ini surat dari kampung yang sampai ke rumah saya. Mungkin keluarga kamu sedang mencari-cari dirimu. Saran saya, pulanglah, Kasih. Kasihan mereka yang mengkhawatirkan dirimu.”

LIMA BELAS
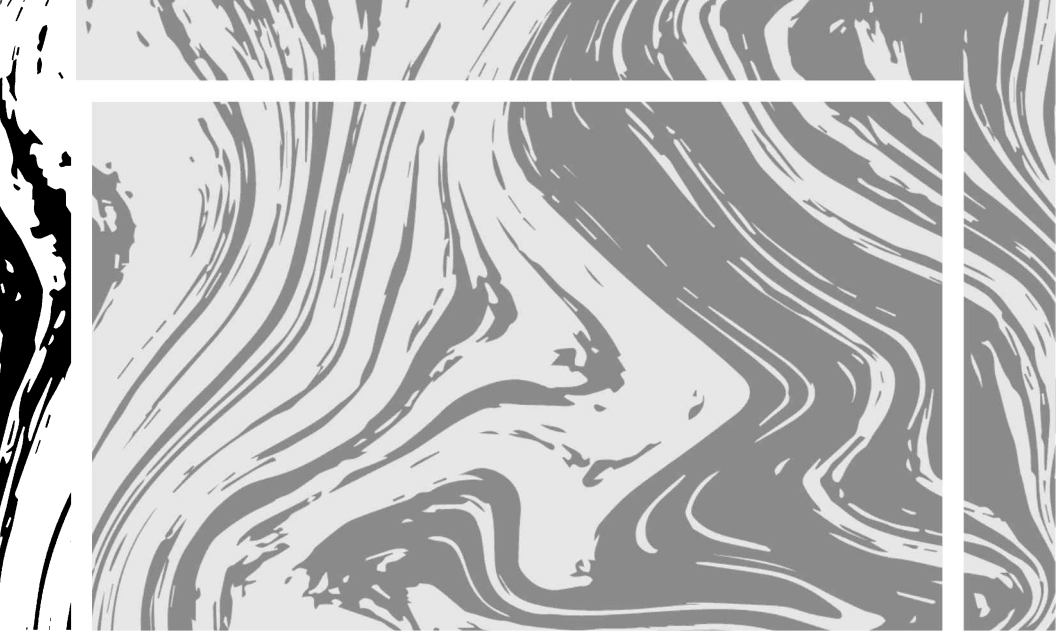
Kepada Teteh Kami Tersayang,

Teteh Kasih...

Assalamualaikum Teh,

Yang menulis surat ini adalah Elis, mudah-mudahan Teteh bisa membaca tulisan Elis yang jelek, hehe. Teh, apa kabar? Kenapa lama sekali Teteh tidak ada kabar untuk kita di kampung. Padahal, kami semua di sini sangat rindu sama Teteh. Emak sering menangis malam-malam sambil sholat, menyebut nama Teteh keras-keras dalam doanya. Elis dan Dida juga sering membayangkan Teteh ada di rumah, seperti dulu saat Teteh masih selalu ada untuk kita berdua. Abah jadi pendiam, sering uring-uringan kalau Emak menangis

karena ingin ketemu Teteh. Seandainya bisa, Elis ingin sekali menyusul Teteh ke kota, dan mengajak Teteh pulang ke kampung.

Dulu, kalau ada Teteh, rumah selalu ramai. Sekarang, rasanya selalu sepi dan dingin. Elis dan Dida lebih suka main di luar sama teman-teman, daripada harus melihat Emak dan Abah melamun di rumah. Elis yakin, mereka berdua pasti sedang memikirkan Teteh, berharap Teteh sesekali pulang untuk menengok kami semua.

Bulan puasa jadi tidak rame karena tak ada Teteh. Walau makan sahur dan buka puasa seadanya, Teteh selalu membuat suasana jadi terasa menggembirakan. Kemarin waktu lebaran, Elis pikir Teteh akan pulang. Tapi ternyata Teteh tidak pulang, bahkan Teteh juga tidak sungkem atau kirim kabar pada kami semua. Terima kasih sudah mengirim uang untuk Elis dan Dida, kami belikan baju lebaran untuk dipakai pas sholat Idul Fitri. Tapi tetap saja, tidak lengkap tanpa Teteh. Untuk Elis, kehadiran Teteh lebih penting daripada uang yang selalu teteh kirim untuk kami semua.

Apakah Teteh baik-baik saja di kota?

Elis harap, Teteh di sana bahagia, sehat, dan selalu ingat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebenarnya Elis tidak tahu surat ini akan sampai ke tangan Teteh atau tidak. Setidaknya, Elis sudah berusaha untuk menyampaikan isi hati Elis lewat tulisan di atas kertas

ini. Mudah-mudahan saja bisa sampai ke tangan Teteh, dan bisa membuat Teteh cepat-cepat pulang ke kampung.

Teh, Elis kemarin juara lomba saritilawah di sekolah, dan Dida juara tilawatil Quran. Semua ini berkat Teteh, yang dulu selalu membimbing kami untuk rajin beribadah, membaca Al Quran, dan rajin belajar. Kita berdua sangat bahagia, tapi tetap saja rasanya ada yang kurang, karena Teteh kami tersayang tidak ikut melihat langsung kami tampil di depan banyak orang. Ada Kepala Desa juga di sana Teh, yang terus menerus memuji kita berdua.

Hasil tani Abah juga semakin bagus, kami bisa menjual banyak beras berkualitas, tidak seperti dulu saat ada Teteh. Ini hanya pendapat Elis saja, seandainya Teteh kembali ke kampung pun kehidupan kita akan baik-baik saja, Teh. Teteh tidak perlu lagi tinggal di kota, jauh dari keluarga, dan menanggung beban hidup sendirian.

Ya sudah kalau begitu, semoga Teteh membaca surat Elis ini, dan tergerak hatinya untuk segera pulang. Kami semua rindu Teteh, jaga diri Teteh di sana ya Teh. Semoga orang-orang juga bersikap baik kepada Teteh. Elis yakin, orang yang baik akan selalu dikelilingi oleh orang yang baik juga. Buat Elis, Teteh adalah salah satu contoh orang paling baik yang pernah Elis kenal. Bangga rasanya menjadi adik Teteh.

Teteh jangan lupa sholat, jangan lupa makan, jangan lupa jaga kesehatan, dan yang pasti... Jangan lupa kasih kabar kepada kami.

Salam sayang,

Elisnawati

ENAM
BELAS

Diremasnya surat itu. Tiga lembar kertas putih bertuliskan kata-kata dari sang adik, yang kini benar-benar menohok ulu hati. Alih-alih senang membaca isinya, kini Kasih merasa semakin buruk dan terluka. Kepedihan yang selama ini dia rasakan kian terasa menusuk.

Baru muncul perasaan yang sesungguhnya, betapa rindunya dia pada rumah, pelukan

keluarga, dan suasana tenang di kampung.

Namun, yang hanya bisa dia lakukan sekarang hanya bersembunyi dan menyimpan rahasia besar ini dari seluruh anggota keluarganya. Dia dan keluarganya adalah orang-orang yang taat kepada Tuhan, dan selalu menjalankan perintah Tuhan dengan bersungguh-sungguh. Dan kondisinya kali ini sungguh bertolak belakang dengan ilmu agama yang selalu orangtuanya ajarkan sejak dia kecil.

Perempuan itu kembali menangis, berharap yang terjadi kepadanya saat ini hanya mimpi buruk belaka. Berkali-kali dia menampar pipinya sendiri, kiri dan kanan, namun ini bukan mimpi. Lantas dia berteriak , mengerang, dan memukuli perutnya yang buncit. Berharap anak di dalam perutnya mati saja, agar dia tak malu untuk pulang ke keluarganya di kampung.

Para pekerja, termasuk si Mbok, menguping di luar sana, tapi tak seorang pun berani mendatangi kamar tempat dia berteriak-teriak histeris. Mereka mengerti, tak baik mengganggu orang yang sedang kehilangan arah seperti Kasih. Biarkan dia sendiri, biarkan dia mencari jawaban yang selama ini dia cari.

Namun, keputusan mereka semua salah, seharusnya dia tak dibiarkan sendirian di sana.

Suara azan awal pukul setengah tiga subuh berkumandang.

Perempuan itu masih terjaga, matanya bengkak karena tak berhenti menangis sejak kemarin, sejak sebuah surat yang ditulis oleh adiknya sampai ke tangannya. Kata-kata yang ditulis adiknya terus berputar ke sana-kemari dalam benaknya, bagai sedang menghantui.

Saat ini, dia benar-benar sangat membenci dirinya sendiri, seolah tak akan ada lagi kesempatan yang mampu membuatnya kembali menjalani hidup lurus. Jalannya telah berbelok, dan Kasih sudah tak sanggup lagi menempuh jalanan berkelok itu.

"Dini hari itu, setelah melakukan sembahyang subuh, saya memutuskan untuk mengakhiri hidup. Berharap segala keburukan yang terjadi selama saya hidup, terkubur dalam tanah bersama jasad saya."

Kasih terbangun dan melihat raganya tergantung di atas langit-langit kamar. Menurutnya, itu adalah pemandangan paling mengerikan yang pernah dia saksikan--melihat raganya sendiri tergantung, tak bernyawa, bahkan tak dapat disentuh.

Yang membuatnya semakin terpuruk adalah kesakitan ketika kali terakhir hidup sebagai manusia masih sangat terasa. Tak seperti dugaannya, yang berharap mampu terbebas dari semua permasalahan. Kenyataannya, rasa bersalah semakin mendera, sakitnya tak tertahankan, dan dia tak tahu lagi bagaimana cara untuk kembali hidup. Setelah mati, baru dia sadar bahwa sesungguhnya tindakan itu adalah keputusan paling buruk yang pernah dia ambil.

"Saya merasa Gusti Allah semakin membenci saya...."

Matanya sayu, tawanya tak lagi terdengar. Kali ini dia benar-benar terdiam, dengan pandangan kosong, menerawang entah ke mana. Terlihat betul betapa sesungguhnya dia merasakan sesal teramat dalam.

Dan aku hanya bisa terdiam, menjauhkan laptop. Berusaha memahami perasaannya. Sungguh, menulis kisah tentangnya membuatku banyak tercenung, membayangkan bagaimana rasanya mengalami hal sepahit itu.

TUJUH BELAS
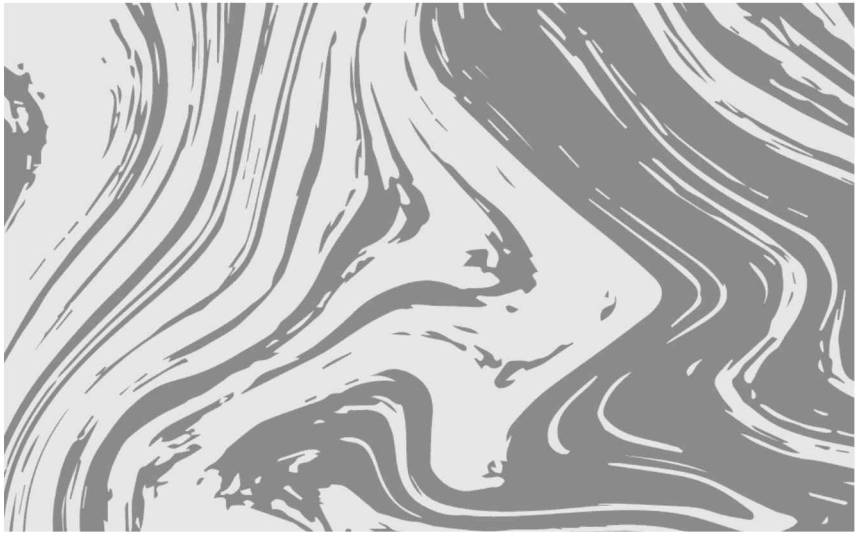
Sejak hari kematiannya, dia tak pernah berhenti mengganggu manusia.

Tak terkecuali para pegawai di rumah tempat dia bekerja semasa hidup. Seorang demi seorang mulai berhenti, memilih pindah bekerja di rumah lain.

Si Mbok yang selama ini selalu berada di sisinya pun pada akhirnya memutuskan untuk pulang ke kampung. Selain karena sering didatangi Kasih dalam mimpi, kematian gadis itu membuatnya rindu pada kampung halaman, teringat

anak-anak yang dia tinggalkan di sana. Ada perasaan takut dalam hatinya, khawatir kehilangan mereka seperti dia harus kehilangan Kasih yang sudah dia anggap seperti anak sendiri.

Kematian sia-sia seorang Kasih memberikan banyak pengaruh pada orang-orang sekitar yang pernah mengenal dirinya. Kebanyakan menyayangkan, tak percaya, dan akhirnya sangat takut karena merasa sering didatangi oleh sosoknya.

Dan akhirnya, tak ada seorang pun yang kuat bertahan di rumah itu. Seluruh penghuni rumah itu, termasuk sang majikan, memutuskan untuk pindah dari sana. Membiarkan rumah itu kosong untuk beberapa lama, hingga datang penghuni baru yang bersedia tinggal di sana.

"Hal yang membuat saya hancur, adalah saat saya melihat Emak, Abah, dan adik-adik saya datang melihat jasad saya yang telah mati. Berkali-kali Emak pingsan, membuat semua orang terlihat khawatir. Abah melamun sambil menangis, adik-adik saya menjerit meneriakkan nama saya. Sementara saya masih kesakitan, dan hanya bisa melihat

mereka tanpa bisa memeluk mereka, atau membantu membangunkan Emak. Rasanya sakit sekali, mengalahkan rasa sakit saya ketika memutuskan untuk mengakhiri hidup....”

Bapak, ibu, dan kedua adiknya datang setelah majikan Kasih memutuskan untuk menjemput keluarga mendiang di kampung. Awalnya keluarga Kasih menganggap berita duka ini hanya main-main, tapi setelah diyakinkan lebih serius, akhirnya keyakinan mereka pecah, terlihat jelas bagaimana hati mereka hancur mendengar kabar kematian Kasih. Tanpa membawa satu pun barang, keempatnya berangkat menuju rumah tempat Kasih bekerja, untuk melihat jasad Kasih yang lama tak pulang ke kampungnya.

Sang ibu tak kuasa menahan tangis histeris, bahkan tak sadarkan diri, tatkala memandikan jasad Kasih yang jelas berperut buncit. Selama ini, orang hanya curiga dia hamil, tapi saat tubuhnya tak tertutupi sehelai benang pun, barulah kecurigaan itu terbukti. Suasana sangat mencekam, beberapa tetangga sang majikan pun enggan untuk datang. Selain karena kematian tak wajar, mereka juga tak mengenal sosok Kasih yang hanya tinggal di kompleks itu sebagai asisten rumah tangga saja.

Awalnya, mereka semua berpikir keluarga Kasih akan membawa jasad anak itu pulang untuk dimakamkan di kampung. Namun betapa mengejutkan ketika tiba-tiba sang bapak menolak membawa jasad anaknya, seolah tak sudi memakamkan anaknya yang durhaka. Dalam kesedihannya, ada kemarahan yang hebat dalam hati Aja, bapak Kasih. Dia marah pada dirinya sendiri karena tak bisa menjadi seorang bapak yang baik untuk Kasih, juga marah karena anaknya ternyata berbuat nista selama tinggal jauh dari keluarga, dan sangat malu kepada Tuhan karena tak bisa menjaga titipanNya. Semua campur aduk menjadi satu, hingga akhirnya dia tak kuasa melihat jasad Kasih.

Laki-laki itu terus menjauh dari jasad anaknya, berusaha tak memandang ke arah sana. Sesekali, dia masih berusaha bersikap ramah pada orang yang bersalaman dan mengucapkan belasungkawa padanya.

Namun, tak ada yang dia kenal di sini. Istrinya terus pingsan berkali-kali. Salah satu penyebabnya adalah keputusan Aja yang dia rasakan sepihak. Berbeda dengan suaminya, Hawa, ibu Kasih, lebih menginginkan jenazah anaknya dibawa pulang dan dimakamkan dekat rumah mereka, agar kelak jika dia wafat, dia bisa dimakamkan berdampingan dengan sang anak.

Tak mau menunggu lebih lama lagi, akhirnya sang majikan berbaik hati untuk mengabulkan keinginan bapak

Kasih, untuk memakamkan jasad Kasih di pemakaman terdekat saja, tak dibawa ke kampung.

Diiringi derai tangis keluarga dan sedikit teman yang merasa kehilangan, Kasih dikuburkan di pemakaman asing.

“Saat Abah memutuskan untuk tidak membawa jasad saya pulang ke kampung, saya ada di sebelahnya. Berteriak, menangis, memohon ampun, berharap beliau bisa mendengarnya dan membatalkan keputusan itu. Selama ini, saya menghilang dari mereka juga ada alasannya. Bukan berarti saya tak mau lagi kenal keluarga saya, bukan berarti saya meninggalkan mereka semua. Meskipun saya tak mati di sana, saya ingin sekali bisa dikuburkan dekat mereka. Agar setiap saat saya bisa melihat keluarga saya dari dekat. Hati saya sakit sekali, tapi tak bisa berbuat apa-apa. Dan kesakitan ini, lama-lama kebas juga, hingga akhirnya berganti menjadi dendam dalam benak saya. Jika saya tak bahagia, kenapa orang lain harus bahagia? Saya bosan sendirian, saya ingin teman,

saya ingin punya sesuatu yang bisa saya ajak berbagi. Sejak saat itu, saya tak bisa berhenti untuk mendatangi kalian, manusia hidup... berharap ada seseorang yang bisa saya ajak pergi, untuk menemani saya disini."

Tak ada yang tahu siapa ayah jabang bayi yang ada di dalam perut Kasih. Hal ini menjadi tanda tanya besar dalam kasus kematian perempuan malang itu. Bapaknya terus mencecar sang majikan tentang siapa laki-laki yang telah merusak anaknya. Namun tak ada yang tahu, tak ada yang mengaku.

Sebenarnya si Mbok mencurigai seseorang, tapi dia tak berani mengungkap, apalagi menyatakannya pada keluarga Kasih. Dia hanya takut salah sasaran.

Wanita tua itu pernah melihat Kasih pergi ke pasar dengan menaiki ojek. Yang membuatnya heran, dekapan lengan Kasih di pinggang sang pengendara ojek terlihat berbeda daripada seharusnya. Padahal, dia sudah mencoba memperingatkan Kasih karena tahu peringai tukang ojek bernama Karman itu. Dia yakin Kasih mendengarkan nasihatnya. Jadi, hatinya ragu jika ada kemungkinan Kasih hamil karena Karman.

Akhirnya, tak ada yang tahu siapa laki-laki yang telah menghancurkan mimpi besar perempuan itu. Yang tersisa kini hanyalah kepedihan, dan kehancuran hati seluruh anggota keluarganya. Dan Kasih hanya bisa terbelenggu dalam kesunyian, kesakitan, didera jalan hidupnya sendiri, yang belum seharusnya mati.

DELAPAN BELAS

Orang kini mengenalnya dengan sebutan Asih.

Tak banyak yang tahu bawa nama sebenarnya adalah Kasih. Bahkan kadang-kadang, beberapa orang menyebutnya dengan panggilan Esih. Ini gila karena mereka mengenal sosoknya setelah dia mati, bukan saat dia masih bernapas, saat masih menjadi gadis lugu dan pemalu.

Dia sering muncul. Bahkan ketika kematiannya belum sampai empat puluh hari pun, dia terus-terusan mengganggu manusia. Awalnya,dia hanya terlihat dalam mimpi orang-orang yang dulu mengenalnya, lama-lama muncul lebih sering dengan cara menampakan diri. Kadang

terlihat menakutkan, kadang terlihat hanya seperti manusia biasa. Entah bagaimana dia bisa melakukan itu.

Cerita demi cerita tentang Asih kian menyebar, orang-orang di sekitar perumahan tempat dulu dia tinggal sering kali tak berani keluar malam sendirian, mereka semua sudah telanjur tahu bahwa hantu Asih kerap muncul di malam hari, setelah waktu shalat Isya.

Beberapa orang mengaku diganggu dengan penampakan sosoknya yang tengah berjalan ke sana kemari di halaman rumah tempat dia mati, padahal rumah itu kosong tak berpenghuni. Banyak juga pedagang makanan keliling yang mengaku pernah mengantarkan pesanan makanan ke rumah kosong itu. Bahkan sempat seorang tukang becak lari terbirit-birit meninggalkan becaknya di depan rumah itu, lantaran penumpang wanita yang tadi menaiki becaknya tiba-tiba hilang di sana.

Berbagai cerita misteri tentangnya menjadi rangkaian teror yang tak ada habisnya. Hingga akhirnya, suatu hari, ada orang pintar yang diminta warga bersama pemilik rumah itu untuk menghentikan teror hantu Asih.

Beberapa orang mendatangi rumah kosong itu, berjalan menuju ruangan tempat terakhir kali sang asisten rumah

tangga hidup. Kamarnya jauh berada di belakang. Orang-orang itu berjalan cepat, tampak jelas ketakutan. Yang berjalan paling depan adalah orang yang mereka anggap mampu berkomunikasi dengan hantu Asih, dan mencari solusi agar hantu perempuan ini tak lagi muncul mengganggu orang-orang.

Mereka melakukan sedikit ritual dalam kamar sempit itu. Dan akhirnya, si orang pintar bicara. Menurutnya, Asih dapat diajak untuk bekerja sama, berjanji tak akan mengganggu lagi. Asalkan, mereka memenuhi persyaratan yang hantu itu ajukan.

Hantu Asih meminta peralatan bayi, pakaian bayi, beserta boneka bayi untuk ditaruh di sana, di dalam kamar itu. Orang pintar itu berkata, bayi Asih telah lahir di alam sana, dan kondisinya kedinginan, tak punya pakaian. Seorang anak perempuan, tambahnya lagi. Selama ini Asih muncul karena meminta pertolongan, tapi tak ada yang bisa mendengarnya. Syarat lainnya adalah mereka harus menutup pintu kamar itu rapat-rapat, dan tak lagi dibuka untuk selama-lamanya.

Mereka mengabulkan persyaratan itu, berharap hantu Asih benar-benar tak lagi muncul mengganggu.

"Saya ada di sana, mengikuti mereka. Penasaran rasanya, apakah orang pintar itu benar-benar bisa berkomunikasi dengan saya atau tidak. Meski tak mengobrol langsung, rupanya orang pintar itu bisa membaca isi pikiran saya. Hebat! Walaupun sebenarnya ada beberapa kekeliruan, tapi saya senang saat orang-orang itu menaruh boneka bayi, pakaian bayi, dan perlengkapan bayi, di kamar itu. Membuat saya merasa betah berlama-lama di sana! Hihhihii...."

Sosoknya memang tak lagi sering muncul, orang-orang mulai percaya bahwa mereka berhasil menghalau hantu perempuan itu. Mereka yakin dendamnya telah teredam dengan segala persyaratan yang telah mereka kabulkan. Namun, kenyataannya, tak lama setelah itu ... dia muncul kembali.

Karena lama tak ditempati, akhirnya pemilik rumah yang tak lagi tinggal di rumah itu mulai menawarkan pada orang-orang untuk membeli rumahnya. Kebanyakan orang yang mengetahui kejadian di rumah itu hanya bisa menggeleng sambil bergidik, tak mampu membayangkan, bagaimana

jadinya jika mereka harus menghuninya. Tak ada yang mau mengisi, apalagi membeli rumah itu. Padahal, sang pemilik rumah sudah menawarkan harga yang sangat murah.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba sepasang suami istri muda datang, menawar agar bisa menyewa rumah itu saja karena dana mereka belum cukup untuk membeli sebuah rumah. Singkat cerita, sang pemilik rumah menyetujui permintaan itu. Lebih baik ada yang menempati ketimbang terus menerus kosong dan menjadi rumah hantu, pikirnya.

Tanpa mengetahui latar belakang rumah yang mereka tempati, keluarga kecil itu mulai berbenah di rumah itu. Memulai kehidupan rumah tangga mereka di sana. Berharap mendapat kehidupan yang lebih baik, dan ketenangan yang mampu membuat mereka lebih sabar menjalani biduk kehidupan berkeluarga. Mereka tak menyangka bahwa permintaan mereka untuk mengontrak disetujui oleh pemilik rumah. Untuk harga semurah itu, mereka merasa mendapatkan untung besar karena mendapat rumah luas yang sepertinya sangat nyaman untuk ditinggali.

Namun, Asih kembali hadir meneror, dia mulai muncul dan

melakukan beberapa hal ganjil di dalam rumah itu.

Ada sesuatu yang membuat Asih kembali tergelitik untuk merecoki hidup manusia. Ada bayi kecil yang belum genap berumur 40 hari di sana, anak pertama pasangan suami istri muda penghuni rumah itu.

Jiwanya tergerak untuk selalu berada di dekat bayi itu.
Bagai menemukan oasis di tengah padang pasir, dari sekadar hanya melihat, memandangi,
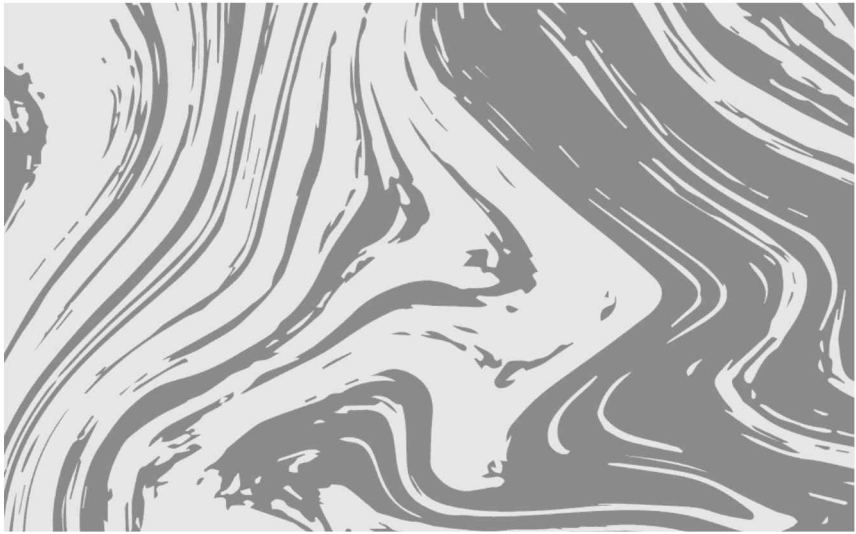
hingga akhirnya tertarik untuk memiliki bayi itu, seutuhnya.

SEMBILAN
BELAS

Senyum dan tawa yang tadi sempat menghilang saat dia sedang menceritakan fase menyedihkan di hidupnya kini muncul lagi. Entah mengapa, aku merasa sebal mendengarnya. Apalagi, saat tahu dia muncul mengganggu anak manusia, rasanya teringat pada diriku sendiri, dan pada adikku, Riri.

Memang bukan tanpa alasan dia berbuat seperti itu pada orang lain. Tapi, caranya menakuti manusia, menginginkan anak manusia, dan caranya meneror orang-orang di sekelilingnya memang bukan hal yang bisa dimaklumi. Keadaannya menjadi serba salah, karena jika menghendaki dia benar-benar pulang ke alamnya pun ternyata tak mungkin. Mungkin Tuhan tak mau menerimanya kembali di sana.

Kisah itu seperti yang sudah sering kudengar dan kutemui. Hampir semua hantu yang kulihat sendirian, merintih, dan menangis bagaikan kesakitan adalah hantu yang jika ditelusuri penyebab kematiannya bunuh diri. Memang ada juga yang disebabkan penasaran akan masalah hidup yang belum terselesaikan, tapi sungguh, hantu yang kulihat paling menderita adalah yang meninggal karena kehendak dirinya sendiri, bukan kehendak Tuhan. Kebanyakan dari mereka terlihat kesakitan, konon kesakitan saat mereka mati akan terasa terus-menerus, bahkan hingga berpuluh tahun, entah kapan akan berakhir.

Asih adalah salah satunya, contoh jelas yang benar-benar kusaksikan penderitaannya, karena keputusan bodohnya sendiri untuk mengakhiri hidup. Dia kerap terlihat kesakitan, tapi sering pula berpura-pura kalau dirinya hanya berbohong agar dikasihani saja. Padahal jelas, hantu perempuan ini sangat menderita. Dan untuk mengalihkan penderitaannya, dia coba terus berbuat usil pada manusia. Karena, melihat orang ketakutan berkat ulahnya adalah hal yang mampu membuatnya tertawa, dan sedikit lupa pada penderitaan.

Tapi, rupanya hal-hal seperti itu membuatnya bosan. Dia ingin sesuatu yang lebih kekal. Membawa seseorang untuk mati seperti cara dia mati adalah hal yang terpikir

dalam pikiran hantu perempuan ini. Dia bosan sendirian, dia ingin didengarkan, dia ingin memeluk dan dipeluk.

~

Indung Indung Kepala Lindung
Hujan Di Udik Di Sini Mendung
Anak Siapa Pakai Kerudung
Mata Melirik Kaki Kesandung

Tiba-tiba dia bersenandung sambil tersenyum. Matanya kini terlihat seperti sedang membayangkan sesuatu yang membuatnya bahagia. Membuat seluruh bulu di tubuhku kembali meremang. Mendengarnya bersenandung untuk pertama kalinya, dan menyadari bahwa selain wujudnya menakutkan, suara Asih pun tak enak didengar.

Suaranya terdengar sangat sumbang, seperti orang yang tak punya hidung. Dia bernyanyi dengan langgam sekenanya. Alih-alih nyaman karena nyanyian dia, orang malah akan berlarian karena terdengar sangat mengerikan. "Maafkan aku, Asih. Tapi memang begitu kenyataannya."

Sambil terus bersenandung, tangannya diposisikan seolah sedang menggendong bayi. Badannya berayun ke kiri ke kanan, seakan sedang meninabobokan bayi dalam pangkuannya. Lagi-lagi, pemandangan ini membuatku takut.

"Saya senang ketika mereka datang ke rumah itu. Melihat kehidupan manusia dari dekat benar-benar membuat saya bersemangat. Apalagi, ada bayi mungil yang sangat menggemaskan. Aromanya, baunya, mengingatkan saya pada hidup saya dulu di kampung. Dan yang pasti, mengingatkan saya pada bayi saya yang tak sempat saya lihat. Saya merasa menjadi bagian dari mereka, dan saya juga merasa memiliki ikatan khusus dengan bayi mereka. Lagu indung-indung tadi adalah lagu yang sering disenandungkan penghuni rumah itu untuk bayinya. Melihat anak itu tertidur dalam pangkuan ibunya, diam-diam saya iri dan ingin merasakan hal yang sama. Keinginan saya semakin tak dapat tertahankan. Walau begitu, saya masih coba

untuk bertahan menahan keinginan itu. Tapi, ketika saya melihat bayi itu sering ditinggal sendirian, naluri keibuan saya muncul, rasanya sedih sekali melihatnya seperti tidak diperhatikan. Belum lagi, ayahnya tak mau bayi itu tinggal di kamar yang sama. Orangtua macam apa itu? Karena itulah, akhirnya saya memutuskan untuk mengambil bayi itu. Meninabobokannya dalam pelukan membuat badan saya terasa hangat, leher saya mendadak tak sakit, rasanya bahagia sekali. Hampir saja saya berhasil membawanya pergi, tapi mereka mengganggu saya, mengancam saya dengan suara azan dan lantunan ayat suci. Saya gagal mendapatkan bayi itu.... Dan kegagalan itu yang akhirnya membuat saya ingin terus menerus mencari anak kecil, yang bisa saya bawa pergi. Hihihihihi...."

DUA PULUH

Dalam waktu semalam saja, aku mendapat banyak sekali informasi dari hantu perempuan bernama Asih ini. Meskipun datang dan pergi, banyak yang dia ceritakan padaku. Terlebih, tentang bagaimana perasaannya, bagaimana keinginannya, dan bagaimana situasi sesungguhnya, menurut versi sang hantu pengganggu ini.

Mungkin Peter dan kawan-kawan akan benci kepadaku setelah kutulis beberapa bab tentang hantu yang telah jadi musuh bebuyutan mereka selama bertahun-tahun. Tapi tak apa, nanti bisa kuajak mereka bermain ke suatu tempat. Meski kesal, tapi secara tak langsung mereka membantu menceritakan bagaimana kisah Asih menurut versi mereka. Mana kusangka kalau ternyata mereka sudah sering melihat

dan memperhatikan perempuan itu saat masih hidup dulu.

Asih pergi menjelang azan awal subuh tadi, terburu-buru dengan ekspresi takut di wajahnya. Aku baru tahu, kalau dia sebenarnya sangat tak suka mendengarkan suara azan. Malam ini, sengaja aku tidak tidur, agar besok dia tak usah datang lagi, dan mengganggu malam-malamku.

Meskipun sudah berbicara mendalam dengannya, Asih hanyalah sosok hantu kuntilanak. Hampir semua kuntilanak memiliki karakter yang khas. Suka tertawa, menangis tiba-tiba, memperlihatkan wajah sok jahat, lalu tiba-tiba wajah dengan senyuman datar. Hal-hal seperti ini yang tidak kusukai, rasanya seperti sedang berhadapan dengan hantu yang punya banyak kepribadian. Sungguh, aku tak suka.

Rasa ingin tahuku lebih mendalam tentang sosok Asih tak semata-mata karena dia belakangan ini menjadi sosok populer, setelah film Danur sukses menyedot banyak penonton di bioskop tanah air. Aku juga terdorong mengoreknya karena hampir setiap bermain dengan kelima sahabat hantuku, mereka selalu menjelek-jelekkan hantu perempuan itu.

Dan yang membuatku penasaran, sebenarnya apa sih motivasi hantu ini, hingga membuat semua orang sering

menyebut namanya. Padahal dia sudah lama mati. Namun, beberapa generasi mengenal namanya dengan baik.

Dia memang terkenal sering mengganggu, tak hanya manusia, dia juga sering mengganggu hantu-hantu kecil seperti Peter dan kawan-kawan. Mendengar nama Asih membuat kelimanya menjadi senewen. Sampai detik ini, saat aku berkunjung ke daerah tempatku tinggal dulu, cerita tentang Asih masih santer terdengar. Aku tak tahu pasti bagaimana detail cerita-cerita yang terjadi pada generasi selanjutnya di kompleks itu, tapi yang pasti... Asih tetap melegenda sebagai kuntilanak yang paling ditakuti di sana.

Sempat aku berbincang dengan salah satu teman yang masih tinggal di daerah itu. Lain orang, lain pula cerita. Dia bilang, Asih tak sungkan menampakkan diri, bahkan di depan orang-orang yang sedang jaga ronda. Dengan santai, dia sering memanggil nama orang-orang yang melintas di bawahnya, dari atas pohon. Hantu perempuan ini benar-benar meresahkan.

Namun, di luar semua tingkah lakunya yang sangat mengganggu,

akhirnya aku tahu mengapa dia berbuat seperti itu.

Selama berbicara dengannya, aku menangkap banyak penyesalan dari setiap kata yang terucap dari bibirnya. Mati ternyata bukan penyelesaian masalah, apalagi jika kematian itu bukan kehendak Tuhan. Belajar darinya, aku mengerti tentang banyak hal. Di antaranya, bagaimana perasaan seorang manusia yang melakukan tindakan bodoh itu setelah benar-benar mati.

Memang, mungkin saja semua yang dia ceritakan ini adalah hal bohong. Tapi, setidaknya dengan kedua mata ini kulihat bagaimana dia bertutur, dan bagaimana dia berekspresi. Sikap seseorang saat berkisah adalah salah satu yang membuat kita percaya pada ceritanya atau mungkin tidak sama sekali. Buatku, ekspresi Asih semalaman ini terlihat tulus, bercerita apa adanya, mengungkap apa yang selama ini dia rasakan.

Tubuhku mulai merasa sakit, begitulah rasanya saat didatangi oleh sosok yang seperti Asih. Entah kenapa,

rasanya ada energi yang berbenturan antara diriku dan dirinya, hingga menimbulkan efek sakit, pegal-pegal, pening berkepanjangan, yang biasanya akan hilang saat aku mensucikan diri dan beribadah kepada Tuhan.

Baru kali ini aku menuliskan tentang sosok kuntilanak. Sosok yang selama ini juga telah menjadi musuhku sejak zaman SD dulu. Hampir semua pengalaman tak menyenangkanku saat melihat hantu, selalu berhubungan dengan hantu yang biasa kita sebut kuntilanak. Yaaa, semoga saja setelah mendengar cerita Asih, dan menyelami pikirannya, aku mulai tak takut lagi pada sosok kuntilanak. Kuharap begitu.

Maaf jika aku tak sanggup lebih jauh mengorek tentangnya. Sungguh sulit rasanya berbicara semalaman dengan sosok yang benar-benar tidak kita sukai, terlebih sosok itu telah menjadi teror terburukmu semasa kecil. Satu malam saja cukup rasanya, aku tak mau dia datang lagi. Biarlah dia kembali asyik dengan dunianya, dan aku hanya berharap dia benar-benar menemukan jalan untuk pulang.

“Kasih, kusebut namamu Kasih, seperti keinginanmu. Kau telah menjadi sekeping bagian masa kelam hidupku semasa kecil dulu. Tapi, karenamu juga, aku urung melakukan

banyak kebodohan. Bukan karena kau menasihati aku, tapi karena aku tak mau berbuat bodoh sepertimu. Buatku sekarang, kau adalah buku. Setidaknya, dengan membaca isi pikiranmu, aku tahu bagaimana harus berbuat jika menghadapi sebuah permasalahan. Masalah rumitmu membuat masalah-masalahku terasa lebih ringan. Setidaknya, itu juga yang ingin kutuliskan disini, agar orang tak banyak melakukan kesalahan bodoh sepertimu. Jangan menganggap aku kini sah menjadi temanmu, tidak, tidak! Kau masih membuatku takut! Aku terlalu trauma mengingat peristiwa yang melibatkanmu. Tapi, aku tak menutup gerbang dialog darimu, Kasih. Gerbang ini sudah jelas kubuka untukmu, asal jangan datang sering-sering. Ada yang ingin kukatakan kepadamu, Kasih. Semoga kau tidak marah karena kata-kata ini. Kasih, jika memang kau merasa Tuhan sangat membencimu, tidakkah kau berpikir untuk melakukan hal yang membuatnya tak lagi benci padamu? Tuhan Maha Memaafkan, percayalah. Dan mengganggu manusia seperti caramu selama ini, hanya akan membuat

Tuhan semakin benci kepadamu. Dan mungkin juga, hal itu membuat kau semakin jauh dari jalanmu menuju pulang."

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Namanya Kasih.
Kedua orangtuanya berharap dia akan tumbuh dewasa dengan hati yang kaya kasih sayang. Bisa saja awalnya begitu, sebelum dirinya menjadi sosok yang seolah tak punya hati.

'Kasih' menjadi nama yang terlalu indah untuk si wajah kaku tanpa senyuman itu. Wajah yang lebih baik tak usah tersenyum, ketimbang bermalam-malam dihantui oleh bayangan mengerikan. Entah sejak kapan panggilan 'Asih' tersemat pada dirinya.

Saat kali pertama bertemu, aku mengira hanya aku yang dia temui dengan cara seperti itu. Namun, nyatanya tidak. Cerita demi cerita dari mulut orangtua dan saudara-saudaraku bergulir. Ternyata, jauh sebelum aku lahir, dia sudah sering mencoba mendatangi banyak manusia.

Asih, datanglah...
Kali ini, gerbang dialog kubuka lebar untukmu.
Tapi ingat, aku tak berharap lebih dari sekadar bicara denganmu. Aku tak ingin menjadi teman baikmu. Biarkan aku menjadi jembatan antara pikiran mereka yang mencibir dengan kisah sesungguhnya....

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR – JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM